

**KAJIAN BUDAYA ROKAT TASE' (PETIK LAUT) MASYARAKAT PESISIR DESA
TANJUNG KECAMATAN PADEMAWU KABUPATEN PAMEKASAN**

SKRIPSI

PROGRAM STUDI AGROBISNIS PERIKANAN

JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERIKANAN DAN KELAUTAN

Oleh :

ARIF FIRMANSYAH

NIM. 0910840078



FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

MALANG

2014

**KAJIAN BUDAYA ROKAT TASE' (PETIK LAUT) MASYARAKAT PESISIR DESA
TANJUNG KECAMATAN PADEMAWU KABUPATEN PAMEKASAN**

SKRIPSI

**PROGRAM STUDI AGROBISNIS PERIKANAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERIKANAN DAN KELAUTAN**

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Meraih Gelar Sarjana Perikanan dan Ilmu Kelautan

Universitas Brawijaya

Oleh :

ARIF FIRMANSYAH

NIM. 0910840078



FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

MALANG

2014

SKRIPSI

KAJIAN BUDAYA ROKAT TASE' (PETIK LAUT) MASYARAKAT PESISIR DESA
TANJUNG KECAMATAN PADEMAWU KABUPATEN PAMEKASAN

Oleh :

ARIF FIRMANSYAH

NIM : 0910840078

Telah dipertahankan didepan penguji pada tanggal 24 Desember 2014

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Menyetujui
Dosen Penguji I

Dosen Pembimbing I

Dr. Ir. EDI SUSILO, MS
NIP. 19591205 198503 1 003
Tanggal

Dr. Ir. NUDDIN HARAHAHAP, MP
NIP. 19610417 199003 1 001
Tanggal

Dosen Penguji II

Dosen Pembimbing II

Dr. Ir. MIMIT PRIMYASTANTO, MP
MBA, MP
NIP. 19630511 198802 1 001
Tanggal

WAHYU HANDAYANI, S.Pi.
NIP. 19750310 200501 2 001
Tanggal

Mengetahui,
Ketua Jurusan SEPK

Dr. Ir. NUDDIN HARAHAHAP, MP
NIP. 19610417 199003 1 001
Tanggal

RINGKASAN

Arif Firmansyah, Skripsi berjudul *Kajian Budaya Rokat Tase' (Petik Laut) Masyarakat Pesisir Desa Tanjung Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan*. Dibawah bimbingan **Dr. Ir. Nuddin Harahap, MP** dan **Wahyu Handayani S.Pi, MBA, MP**

Penelitian ini dilakukan di Dusun Jumiang, Desa Tanjung, Kecamatan Pademawu, Kabupaten Pamekasan, Propinsi Jawa Timur pada bulan Januari – Februari 2013.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses penyelenggaraan kebudayaan *Rokat Tase'* di Desa Tanjung Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan dan untuk mengetahui alasan masyarakat disana masih mempertahankan kebudayaan ini

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, untuk pengumpulan data yang digunakan antara lain dokumentasi, wawancara, dan observasi. Sedangkan jenis dan sumber data yang diperoleh dari data primer adalah hasil wawancara yang diperoleh dari ketua panitia penyelenggara kebudayaan *Rokat Tase'* di Desa Tanjung, pemuka agama setempat, dan budayawan Madura. Dan untuk data sekunder adalah Keadaan umum lokasi penelitian, Letak geografis lokasi penelitian, Keadaan penduduk daerah tempat penelitian berdasarkan Tingkat Pendidikan dan Pekerjaan.

Desa Tanjung, Kecamatan pademawu, Kabupaten Pamekasan sebelah timur berbatasan dengan selat madura, sebelah barat dan utara adalah desa pademawu timur kecamatan pademawu, sebelah selatan adalah desa padeglan. Penduduk desa tanjung rata-rata mata pencahariannya adalah seorang nelayan, hal ini sebanding dengan tempat tinggal mereka yang terletak di pesisir pantai jumiang. Dan rata-rata pendidikan terakhir mereka adalah lulusan Sekolah Dasar (SD). Sarana yang paling banyak terletak di Desa Tanjung adalah musholla atau wakaf, hal ini dapat terbukti bahwa agama yang dipeluk oleh masyarakat sekitar sangatlah kuat yaitu agama islam, dan dapat menunjukkan karakteristik suatu masyarakat.

Dari hasil penelitian didapat bahwa proses pelaksanaan kebudayaan *Rokat Tase'* di desa Tanjung ini berlangsung selama 2-3 hari, penyelenggaraannya dilaksanakan pada bulan Suro (*Muharram* dalam kalender Islam). untuk tanggal pelaksanaannya tidak menentu tergantung dari kesiapan para panitia untuk menyelenggarakan. Selama 2-3 hari tersebut terdapat beberapa bagian acara dimana terjadi akulturasi kebudayaan kejawen, agama Hindu-Budha, dan Islam. seperti kepercayaan terhadap Nyi Roro Kidul sebagai penguasa pantai di bagian Selatan, pelarungan sesajian yang berisikan kepala kerbau, dan beberapa peralatan rumah tangga sehari-hari. Sedangkan sisi agama Islam nya terdapat pada acara pengajian (*Hatamil Qur'an*) dan iring-iringan bacaan shalawat nabi sesaat sebelum pelarungan sesajian berlangsung. Masyarakat desa Tanjung mendapatkan bantuan dana dari pihak sponsor yang mendukung, banyak unsur politik yang ikut serta meramaikan acara ini demi kelancaran kepentingan politik mereka pada saat pemilihan umum

berlangsung nanti. Selain itu, para pemilik kapal (juragan) menyumbang dana yang lebih besar daripada anak buah kapal (ABK), untuk kuantitas dari dana yang disumbangkan tidak ditentukan (seikhlasnya).

Rokat Tase' ini memiliki nilai-nilai luhur serta tingkat kearifan lokal yang perlu dilestarikan, maka dari itu masyarakat pesisir desa Tanjung masih mempertahankan tradisi ini sampai sekarang. Pada mulanya, penyelenggaraan tradisi ini tidak bisa lepas dari sosok Nyi Roro Kidul sebagai makhluk ghaib yang dipercayai sebagai penguasa pantai Selatan. Persembahan sesajian yang dilarungkan merupakan bentuk rasa syukur dan permintaan kepada sosok ghaib tersebut. Adanya ajaran Hindu-Budha dan Kepercayaan Kejawan yang melekat pada pola pikir masyarakat nelayan di desa Tanjung mulai berkurang dengan masuknya ajaran agama Islam. Adanya akulturasi antara Islam dalam Kebudayaan *Rokat Tase'* ini tampak dari tata cara penyelenggaraan yakni terdapat beberapa susunan acara seperti pembacaan surat Al-Qur'an serta pembacaan sholawat Nabi. Dampak positif dari diadakannya tradisi *Rokat Tase'* ini adalah masyarakat diajarkan cara untuk menghormati apa yang telah diberikan oleh Allah SWT berupa lautan yang berisikan sumber daya hayati yang siap digunakan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari para nelayan, dan menghormati makhluk ghaib yang berada di lautan dengan memberi mereka sesajian. Dampak negatif tradisi *Rokat Tase'* ini jika dipandang dari aspek ekonomi adalah berkurangnya kekayaan mereka. Hal ini dapat dilihat dari besarnya sumbangan yang dikeluarkan setiap nelayan baik berstatus juragan maupun ABK meskipun nilai nya berbeda-beda. Akan tetapi, dengan semakin banyaknya pihak yang membantu acara ini, cukup untuk meringankan beban nelayan dalam hal dana yang dikeluarkan. Karena pada kenyataannya, hal yang tertanam dalam benak mereka bahwa meskipun mengeluarkan/menghabiskan kekayaannya kepada hal tersebut, hal ini akan membuahkan hasil yang lebih banyak seperti zakat, infaq dan sedekah pada ajaran agama Islam dan hal ini memang terbukti. Inilah yang menjadi alasan utama mereka rela mengeluarkan dana yang begitu besar pada penyelenggaraan tradisi *Rokat Tase'* ini seperti yang ditulis pada Alquran surat *Ar-Ruum* ayat 60.



PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini saya selaku penulis menyatakan bahwa dalam skripsi yang saya tulis ini benar – benar merupakan hasil karya saya sendiri, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang tertulis dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil penjiplakan (plagiasi), maka saya akan sesegera menambahkan nama penerbit, meminta maaf dan bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut, sesuai hukum yang berlaku di Indonesia.



Malang, Desember 2014

Penulis

Arif Firmansyah

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan segala kerendahan hati, segala puji syukur kehadiran Allah SWT atas berkat dan rahmat-Nya, hidayah dan kemudahan sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan Skripsi dengan judul **"KAJIAN BUDAYA ROKAT TASE' (PETIK LAUT) PADA MASYARAKAT PESISIR DI DESA TANJUNG KECAMATAN PADEMAWU KABUPATEN PAMEKASAN"** diajukan sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar sarjana di Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Brawijaya.

Penelitian ini merupakan penjabaran dari beberapa mata kuliah yang penulis pernah pelajari yakni Sosiologi Perikanan dan Ilmu Sosial Budaya Dasar dimana penelitian ini berkulat di 2 pelajaran itu. Penelitian ini juga membahas bagaimana sebuah budaya digabungkan dengan agama dan dituangkan dalam sebuah penelitian ilmiah dengan harapan para pembaca nantinya dapat menelaah apa yang telah penulis buat dengan bantuan dari beberapa pihak yang sudah susah payah banyak membantu.

Penelitian ini dapat tersusun karena bimbingan, arahan, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. ALLAH SWT berkat rahmatnya. Kedua orang tua tercinta Ibunda Khudaifah dan Ayahanda (alm) Bahruddin Syadzali, Saudariku tersayang Dila Daulati Al Syadzali, Keluarga Pak Aziz S, Pak Zulkifli H, dan Pak Samsul Huda selaku orang tua penulis di kediaman Kota Batu atas do'anya, dorongan moral dan material, semangat serta motivasi, waktu dan perhatian yang sangat besar artinya bagi penulis.

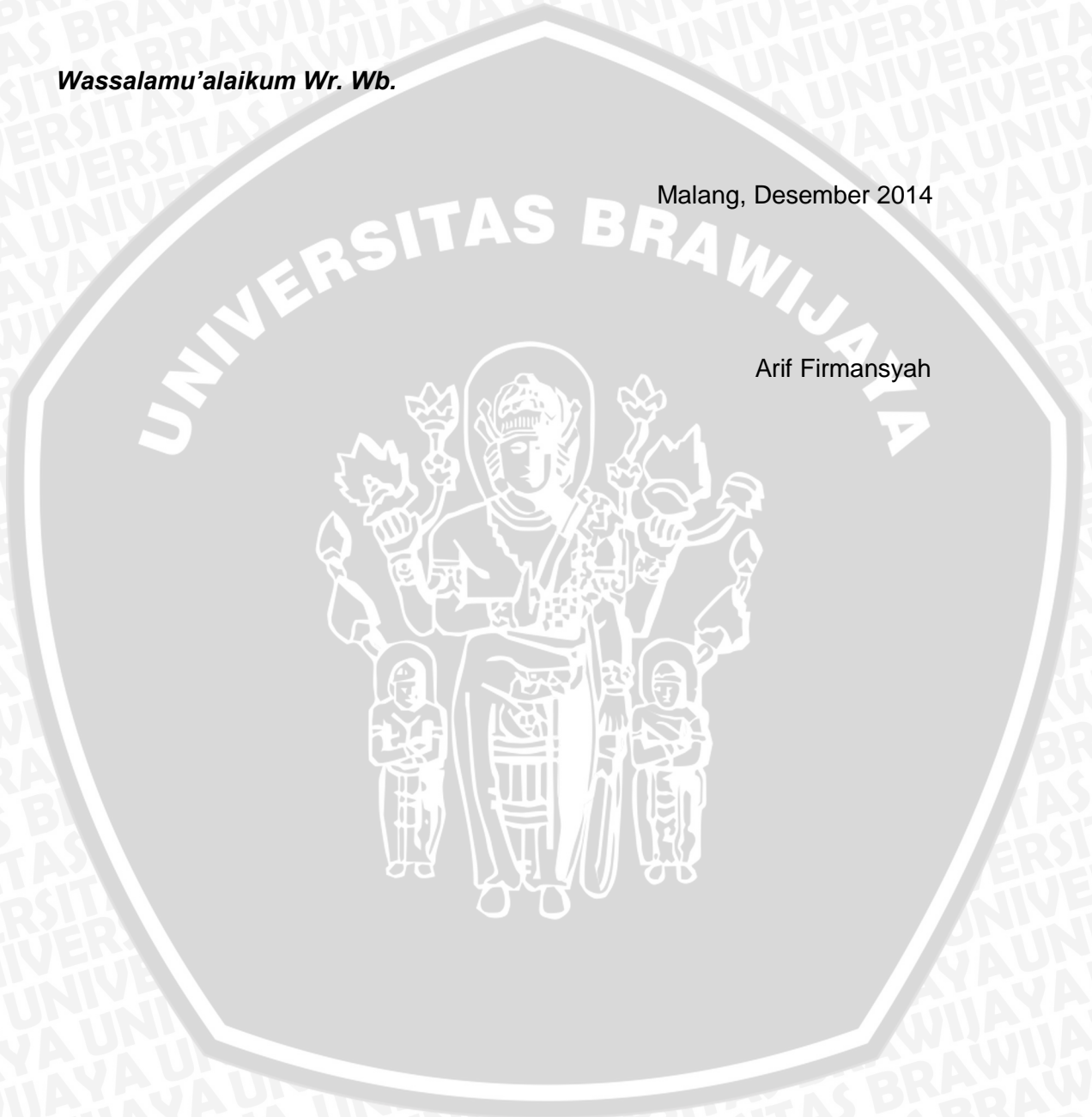
2. Bapak Dr. Ir. Nuddin Harahap, MS, Ibu Wahyu Handayani, S.Pi, MBA, MP selaku Pembimbing Skripsi dan Bapak Dr. Ir. Edi Susilo, MS dan Bapak Dr. Ir. Mimit Primyastanto, MP selaku Penguji yang telah memberikan penilaian secara bijaksana.
3. Bapak Dr.Ir. Nuddin Harahap, MP selaku Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Perikanan Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Brawijaya Malang.
4. Bapak Dr. Ir. Anthon Effani, MP selaku Ketua Program Agrobisnis Perikanan Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Brawijaya Malang.
5. Bapak, Ibu dosen, dan segenap karyawan di lingkungan Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan dan kerjasama selama penulis menimba ilmu.
6. Saudara saya di Kota Batu, Toni, Didit, Mas Roni, Mas Riris yang sudah banyak membantu dan memotivasi dalam pengerjaan Skripsi ini
7. Teman-teman dari Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Brawijaya baik dari Program Studi Agrobisnis Perikanan maupun Program Studi Lainnya
8. Teman-teman Tampomas, Kontrakan LetJend Sutoyo, dan teman lain baik yang berada di Malang maupun di Pamekasan
9. Sahabat saya, Anton dan Bahrul yang bersedia merelakan waktu luangnya untuk membantu mengerjakan Skripsi ini

Penulis menyadari bahwa laporan ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak yang bersifat membangun demi kesempurnaan laporan ini. Akhirnya penulis berharap semoga laporan ini dapat menjadi acuan dan bermanfaat bagi pembaca.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Malang, Desember 2014

Arif Firmansyah



DAFTAR ISI

Halaman

LEMBAR PENGESAHAN	i
RINGKASAN	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iv
DAFTAR ISI..	v
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	3
1.4 Manfaat Penelitian	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Pengertian Kebudayaan.....	5
2.2 Perubahan Sosial dan Kebudayaan	6
2.3 Mitos	10
2.3.1 Pengertian Mitos.....	10
2.3.2 Fungsi Mitos	11
2.3.3 Mitos dalam Islam.....	12
2.4 Petik Laut/ <i>Rokat Tase'</i>	13
2.5 <i>Rokat Tase'</i> dalam Pandangan Islam.....	15
2.6 Karakteristik Masyarakat Pesisir	16
2.7 Karakteristik Masyarakat dan Budaya Madura	18
2.8 Penelitian Terdahulu	22
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian	24
3.2 Metode Penelitian	24
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	25
3.4 Jenis dan Sumber Data.....	27
3.5 Teknik Penentuan Informan	28
3.6 Definisi Variabel	28
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Profil Desa Tanjung.....	30
4.1.1 Kondisi Geografis dan Topografi.....	30
4.1.2 Data Keadaan Penduduk	31
4.2 Pelaksanaan <i>Rokat Tase'</i> di Desa Tanjung.....	32
4.3 Pandangan tentang <i>Rokat Tase'</i>	38
a. Pandangan Masyarakat Islam tentang <i>Rokat Tase'</i>	39
b. Pandangan <i>Rokat Tase'</i> dari sisi Sosial, Ekonomi, Pariwisata, Lingkungan dan Politik.....	44
4.4 Makna yang Terkandung dalam <i>Rokat Tase'</i>	49
4.5 <i>Rokat Tase'</i> yang Terkena Dampak.....	50
4.6 Hasil Pembahasan.....	53

BAB VKESIMPULAN

5.1 Kesimpulan	56
5.2 Saran	57

DAFTAR PUSTAKA



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jumlah Penduduk menurut Mata Pencapaian..... 31
Tabel 2. Jumlah Penduduk menurut Tingkat Pendidikan 32



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Proses Wawancara Kepada Ketua Panitia	33
Gambar 2. Kapal milik Nelayan yang sudah dihias	35
Gambar 3. Pentas Seni Ludruk sebagai salah satu susunan Acara Rokat Tase' desa Tanjung	37
Gambar 4. Bagan Proses Pelaksanaan <i>Rokat Tase'</i> di Desa Tanjung	38
Gambar 5. Peneliti bersama Ketua Kajian Madurologi Pamekasan	40
Gambar 6. Bagan dari hasil Pembahasan	51



LAMPIRAN

Lampiran 1. Dokumentasi Penelitian..... 61
Lampiran 2. Susunan Acara *Rokat Tase'* desa Tanjung 62



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia dan kebudayaan adalah dua kajian yang pada dasarnya tidak dapat dipisahkan. Karena ketika kita mempelajari manusia dari berbagai aspek maka kita akan dihadapkan dengan masalah kebudayaan. Contohnya, ketika kita mempelajari hubungan sosial yang dilakukan antar manusia maka kita akan berhadapan dengan gagasan-gagasan atau ide-ide yang melatarbelakangi terbentuknya hubungan sosial tersebut. Teknologi, kebiasaan hidup, dan gagasan-gagasan yang mendasari terbentuknya hubungan sosial itu disebut kebudayaan. Manusia merupakan pencipta kebudayaan. Sehingga manusia yang beradab adalah manusia yang berbudaya. Jadi dapat dikatakan bahwa antara manusia dan kebudayaan seperti dua keping mata uang yang tak dapat dipisahkan (Hertati, 2011)

Kebudayaan menurut Koentjaraningrat (2000), adalah keseluruhan dari sebuah sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Sejalan dengan pemikiran Edward B Taylor (dalam Hertati, 2011) yang mengemukakan kebudayaan adalah kompleks dari keseluruhan yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, moral, kecakapan dan kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Masyarakat Madura dikenal memiliki budaya yang khas, unik, stereotipikal, dan stigmatik. Penggunaan istilah khas menunjuk pada pengertian bahwa entitas etnik Madura memiliki kekhusuan-kultural yang tidak serupa dengan etnografi komunitas etnik lain (Alwi *dalam* Taufiqurrahman, 2007). Hal ini terlihat dari

berbagai macam tradisi yang ada di Madura seperti Karapan Sapi, *Sapeh Sono'* (Sapi Hias), Carok, *macapat* (membaca syair), dan *Rokat tase'* (Petik Laut)

Salah satu kebudayaan di Madura yang dilakukan oleh masyarakat pesisir adalah Petik Laut/*rokat tase'*. Tradisi ini merupakan sebuah ritus yang diadakan oleh masyarakat yang bermata pencaharian sebagai nelayan. Upacara *rokat tase'* dilaksanakan sebagai sebuah ikhtiar para nelayan agar dijauhkan dari mara bahaya selama mencari nafkah di laut, penyelenggaraan ini juga dihubungkan dengan musim panen ikan atau hasil laut lainnya sebagai salah satu ungkapan rasa syukur, mengingat prinsip nelayan Madura adalah *asapok ombe' abenthal angin* (*hidup berselimutkan ombak dan berbantalkan angin*). Sebuah istilah yang sangat melambangkan sebagai masyarakat yang menggantungkan kehidupannya kepada laut (Hefni, 2014).

Pada umumnya, masyarakat modern/kota masih banyak yang belum mengenal secara mendalam tentang tradisi yang dimiliki oleh masyarakat di desa, tradisi *rokat tase'* misalnya. Sangat banyak faktor yang mempengaruhi masyarakat kota untuk tidak mengetahuinya, salah satu diantaranya adalah perbedaan mata pencaharian yang mayoritas masyarakat kota bekerja sebagai pegawai, dan adanya pengaruh asing yang masuk ke daerah kota. Selain itu, masyarakat kota memiliki pandangan *mainstream* yang kental akan rasionalitasnya, yang dapat mencakup dengan mengerti segalanya, sedangkan masyarakat desa lebih menekankan kepada suatu pemikiran akan ketenangan hidupnya, dan kedamaian diantara sesama. Terlebih masyarakat tradisional/desa masih banyak yang mempercayai akan adanya hal mistis yang terkandung dalam sebuah tradisi/kebudayaan yang mereka lakukan. Contohnya terdapat pada acara petik laut/*rokat tase'* yang diselenggarakan oleh masyarakat pesisir di Desa Tanjung, Kecamatan Pademawu, Kabupaten Pamekasan. Masyarakat disana masih percaya bahwa tujuan mereka melaksanakan acara itu adalah

sebagai ungkapan terima kasih yang ditujukan kepada Nyi Roro Kidul sebagai penguasa pantai selatan, meskipun terjadi pergeseran tata cara setelah masuknya berbagai pengetahuan, teknologi, dan agama. Padahal dalam konteks religius di Indonesia, Madura dikenal sebagai *Serambi Mekkah* kedua setelah Nangroe Aceh Darussalam (NAD) yang memiliki pengertian masyarakatnya yang memegang erat ajaran dan norma-norma Islam.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk mengangkat permasalahan tersebut dengan melakukan penelitian berjudul Budaya *rokat tase'* pada masyarakat pesisir Desa Tanjung, Kecamatan Pademawu, Kabupaten Pamekasan.

1.2 Rumusan Masalah

Sehubungan dengan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut :

1. Bagaimana proses pelaksanaan kebudayaan Petik Laut/*rokat tase'* di Desa Tanjung, Kecamatan Pademawu, Kabupaten Pamekasan, Madura ?
2. Apa nilai-nilai yang terkandung dalam Budaya Petik Laut/*rokat tase'* sehingga masyarakat di Desa Tanjung, Kecamatan Pademawu, Kabupaten Pamekasan masih melakukannya ?
3. Bagaimana Pembinaan Budaya yang ada di Desa Tanjung, Kecamatan Pademawu, Kabupaten Pamekasan agar sesuai dengan Agama masyarakat sekitar

1.3 Tujuan

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Proses pelaksanaan kebudayaan Petik Laut/*rokat tase'* di Desa Tanjung, Kecamatan Pademawu, Kabupaten Pamekasan

2. Nilai-nilai yang terkandung dalam upacara Petik Laut/*rokat tase'* sehingga masyarakat di Desa Tanjung, Kecamatan Pademawu, Kabupaten Pamekasan masih mempertahankannya
3. Proses Pembentukan Budaya yang ada di Desa Tanjung, Kecamatan Pademawu, Kabupaten Pamekasan agar sesuai dengan Agama masyarakat sekitar

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian terhadap kebudayaan Petik Laut/*rokat tase'* yang ada pada masyarakat pesisir di Desa Tanjung, Kecamatan Pademawu, Kabupaten Pamekasan, diharapkan memiliki sebuah manfaat dari hasil penelitian ini. Manfaat tersebut antara lain:

1. Bagi Masyarakat, hasil penelitian ini dapat memberi kesadaran kepada masyarakat pesisir di Desa Padeleggan, Kecamatan Pademawu, Kabupaten Pamekasan untuk kiranya dapat memelihara dan melestarikan kearifan lokal dan kebudayaan asli masyarakat Indonesia.
2. Bagi Peneliti, hasil ini dapat digunakan sebagai pengetahuan baru dan sebagai media baru dalam menyampaikan materi tentang ritual petik laut / *rokat tase'*.
3. Bagi Pemerintah, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk melestarikan sebuah kebudayaan bahari yang pada dasarnya masih sangat kurang diketahui oleh masyarakat.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Kebudayaan

Manusia dan kebudayaannya merupakan sebuah wacana yang selalu menarik untuk didiskusikan. Hal ini tidak terlepas dari korelasi keduanya yang begitu erat dan saling mempengaruhi satu dengan lainnya. Bagi manusia, kebudayaan merupakan *mode of being* dan *mode of doing* atas realitas kehidupan manusia dalam budaya kolektif tertentu memiliki makna panutan baku untuk mencapai kesejahteraan yang berkesinambungan. Berbagai cara dilakukan manusia untuk memahami kebudayaannya secara empiris, genealogis, metaforis, dengan melakukan kajian-kajian bidang kebudayaan dan telah menghasilkan pengertian-pengertian baru. Berbagai macam pendapat dan pengertian tentang kebudayaan tentunya tidak lepas dari proyek imajinasi manusia yang cenderung liar tidak terbandung (Simon, 2008).

Edward B.Taylor (*dalam* Hertati, 2011) berpendapat bahwa kebudayaan adalah sebuah kompleks keseluruhan yang meliputi pengetahuan kepercayaan, kesenian, hukum, moral, kebiasaan, serta lain-lain kecakapan dan kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Koentjaraningrat mengemukakan bahwa kebudayaan memiliki tiga wujud yaitu wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya (Koentjaraningrat, 2000).

Wujud pertama ini merupakan wujud ideal dari kebudayaan. Sifatnya abstrak, tidak dapat diraba atau difoto. Lokasinya ada di dalam kepala-kepala, atau dengan kata lain, dalam alam pikiran warga masyarakat menyatakan

gagasan mereka dalam tulisan, maka lokasi dari kebudayaan ideal sering berada dalam karangan dan buku hasil karya para penulis warga masyarakat yang bersangkutan. Sekarang kebudayaan-kebudayaan juga banyak tersimpan dalam disk, arsip, koleksi mikro film, kartu komputer, vcd, dan sebagainya. Ide dan gagasan manusia banyak yang hidup bersama dalam suatu masyarakat, dan memberi jiwa kepada masyarakat itu. Gagasan-gagasan itu tidak berada lepas satu dari yang lain, melainkan selalu berkaitan menjadi suatu sistem. Sistem ini disebut sebagai sistem budaya atau *cultural system*. Wujud kedua dari kebudayaan ini disebut sebagai sistem sosial atau *social system*. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia-manusia yang berinteraksi, berhubungan, serta bergaul satu dengan lainnya dari detik ke detik, dari hari ke hari dan dari tahun ke tahun. Hubungan ini selalu menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan. Sebagai rangkaian aktivitas manusia-manusia dalam suatu masyarakat, sistem sosial ini bersifat konkret, terjadi di sekeliling kita sehari-hari, bisa diobservasi, difoto dan didokumentasikan. Wujud ketiga dari kebudayaan disebut kebudayaan fisik, dan tidak memerlukan banyak penjelasan karena merupakan seluruh hasil fisik dari aktivitas, perbuatan dan karya semua manusia dalam masyarakat. Sifatnya paling konkret dan berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, dan difoto.

Menurut Maclver (*dalam* Soekanto, 2013) kebudayaan adalah ekspresi jiwa yang terwujud dalam cara-cara hidup dan berpikir, pergaulan hidup, seni kesastraan, agama, rekreasi dan hiburan. Sebuah potret, novel, drama, film, permainan filsafat dan sebagainya, termasuk culture, karena hal-hal itu secara langsung memenuhi kebutuhan manusia.

2.2 Perubahan Sosial dan Kebudayaan

Setiap masyarakat manusia selama hidup pasti mengalami perubahan-perubahan, yang dapat berupa perubahan yang tidak menarik dalam arti kurang

mencolok. Ada pula perubahan yang pengaruhnya terbatas maupun yang luas, serta ada pula perubahan-perubahan yang lambat sekali, tetapi ada juga yang berjalan dengan cepat. Perubahan masyarakat dapat mengenai nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola perilaku organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial dan lain sebagainya. Masyarakat terbagi menjadi dua bagian yaitu masyarakat yang statis dan masyarakat yang dinamis. Masyarakat statis dimaksudkan masyarakat yang sedikit sekali mengalami perubahan-perubahan dan berjalan lambat. Sedangkan masyarakat dinamis adalah masyarakat yang mengalami berbagai perubahan secara cepat (Soekanto, 2013).

Peter L. Berger (*dalam* Baidawi, 2008) mengungkapkan tentang teori konstruksi sosial. Menurutnya terdapat kerangka konseptual yang harus dipahami. Pertama tentang kenyataan dan pengetahuan. Kenyataan sosial adalah sesuatu yang tersirat di dalam pergaulan sosial yang diungkapkan secara sosial melalui komunikasi lewat bahasa, bekerja sama lewat bentuk-bentuk organisasi sosial. Kenyataan ini ditemukan dalam pengalaman intersubjektif, yaitu pengalaman sosial-budaya yang dijalani bersama oleh setiap individu. Sedangkan pengetahuan mengenai kenyataan sosial berkaitan dengan penghayatan kehidupan bermasyarakat dengan segala aspeknya, yang meliputi kognitif, psikomotoris, emosional, dan intuisi. Kedua, untuk meneliti yang intersubjektif itu, Berger menggunakan kerangka berpikir Subjektivitas milik Emile Durkheim dan Objektivitas milik Max Weber. Kedua kerangka berfikir itu tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Pengembangan teori Subjektif dan Objektif melalui konsep dialektika melahirkan teori konstruksi sosial yaitu Objektivasi, Eksternalisasi, dan Internalisasi. Eksternalisasi adalah penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia. Objektivasi adalah interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami

proses Institusionalisasi. Internalisasi adalah individu mengidentifikasi diri di tengah-tengah lembaga sosial atau organisasi sosial dimana individu tersebut menjadi anggotanya.

Ogburn (*dalam* Soekanto, 2013) mengemukakan bahwa ruang lingkup perubahan-perubahan sosial meliputi unsur-unsur kebudayaan baik yang material maupun yang immaterial, yang ditekankan adalah pengaruh besar unsur-unsur kebudayaan material terhadap unsur immaterialnya. Hal yang sangat terlihat jelas disini adalah perubahan sosial dan kebudayaan mempunyai satu aspek yang sama, yaitu keduanya bersangkut-paut dengan suatu penerimaan cara-cara baru atau suatu perbaikan dalam cara suatu masyarakat memenuhi kebutuhan-kebutuhannya (Soemardjan *dalam* Soekanto, 2013).

Terdapat beberapa sebab yang dapat melatar belakangi terjadinya perubahan kebudayaan, diantaranya yaitu perubahan lingkungan alam, karena adanya kontak dengan kelompok lain, dan karena adanya sebuah penemuan (Hertati, 2011).

a. Perubahan Karena Alam

Perubahan lingkungan alam pada suatu wilayah dapat menyebabkan perubahan pada kebudayaan di wilayah tersebut. Contohnya, perubahan pada pola bercocok tanam di beberapa daerah luar pulau jawa. Semakin sempitnya lahan yang dapat dipergunakan untuk bercocok tanam membuat perubahan pada pola bercocok tanam yang dilakukan sekelompok masyarakat, yaitu dari pola bercocok tanam yang lokasinya berpindah-pindah, berubah ke pola bercocok tanam yang lokasinya menetap.

b. Perubahan Karena Adanya Kontak Dengan Kelompok Lain

Kontak dengan kelompok lain ini menyebabkan masuknya gagasan-gagasan dan cara-cara baru yang akhirnya menimbulkan perubahan pada nilai dan norma masyarakat setempat. Pada era globalisasi ini, kontak dengan

kelompok lain menjadi semakin besar dan mudah, sehingga dapat dibayangkan betapa derasnya laju perubahan kebudayaan pada umat manusia. Perubahan kebudayaan akibat kontak dengan kelompok lain ada yang berbentuk difusi atau akulturasi. Difusi adalah perubahan kebudayaan akibat dimasukkannya unsur budaya lain kedalam budayanya sendiri. Perubahan terjadi karena suatu masyarakat atau bangsa mengadopsi beberapa elemen kebudayaan material yang telah dikembangkan oleh bangsa lain ditempat lain. Disini proses peniruan terjadi. Contohnya adalah adopsi cerita Mahabarata dan falsafahnya dari india pada cerita wayang Mahabarata dari Jawa dan falsafah hidup orang Jawa. Sedangkan akulturasi adalah perubahan kebudayaan akibat dua kelompok yang berbeda kebudayaannya saling bertemu dimana terjadi perubahan yang besar pada salah satu kelompok tersebut atau pada kedua-duanya. Perubahan terjadi karena kelompok tersebut memodifikasi cara hidupnya dengan mengadopsi suatu pengetahuan atau kepercayaan baru, atau karena perubahan dalam pandangan hidup dan konsepsinya tentang realitas. Contohnya adalah pertemuan berbagai kebudayaan dari suku bangsa yang datang ke Batavia menghasilkan kebudayaan Betawi yang merupakan percampuran kebudayaan berbagai suku bangsa tersebut seperti kebudayaan Cina, Arab, Melayu, dan sebagainya.

c. Perubahan Karena Adanya Penemuan Baru

Penemuan ini dapat berupa cara kerja, alat, atau prinsip baru yang kemudia diterima oleh orang-orang lain sehingga menjadi milik masyarakat. Contohnya adalah penemuan internet menyebabkan perubahan pada berbagai aspek kebudayaan masyarakat, misalnya perubahan gaya hidup, hubungan sosial, dan lain-lain.

Giddens (*dalam* Hertati, 2011) mengemukakan bahwa kesalingtergantungan masyarakat dunia akan semakin meningkat. Proses peningkatan kesalingtergantungan masyarakat dunia ini dinamakan globalisasi.

2.3 Mitos

Mitos berasal dari bahasa Yunani *mutos* yang berarti cerita, biasanya merujuk pada cerita yang tidak benar. Meskipun demikian cerita semacam itu tetap dibutuhkan agar manusia dapat memahami lingkungan dan juga dirinya sendiri. Terkadang banyak masyarakat yang masih mempercayai mitos pada era modern seperti ini, salah satu alasan mereka masih mempercayai hal tersebut adalah adanya kepercayaan terhadap benda-benda yang dikeramatkan dan adanya warisan dari nenek moyang mereka bahwa terdapat penguasa alam selain Tuhan Yang Maha Esa yang mengatur seluruh kehidupan mereka.

Mitos sangat berpengaruh bagi kehidupan masyarakat. Ada masyarakat yang mempercayai mitos tersebut, ada juga masyarakat yang tidak mempercayainya. Jika mitos tersebut terbukti kebenarannya, maka masyarakat yang mempercayainya merasa untung. Tetapi jika mitos tersebut belum terbukti kebenarannya, maka masyarakat bisa dirugikan.

2.3.1 Pengertian Mitos

Mitos adalah cerita yang digunakan untuk menjelaskan atau memahami beberapa aspek dari realitas atau alam atau sebuah tipe pembicaraan (*a type of speech*). Mitos merupakan cara berpikir dari suatu kebudayaan tentang sesuatu, cara untuk mengkonseptualisasikan atau memahami suatu. Tidak ada mitos yang bersifat universal, semuanya bersifat dinamis. (Barthes, 2007).

Sukatman (*dalam* Wulandari, 2013) menjelaskan secara lengkap tentang mitos. Menurutnya mitos adalah cerita yang bersifat simbolik dan suci yang mengisahkan serangkaian cerita nyata ataupun imajiner yang berisiasal-usul

dan perubahan alam raya dan dunia, dewa-dewa, kekuatansupranetral, pahlawan, manusia, dan masyarakat tertentu yang berfungsi untuk meneruskan dan menstabilkan kebudayaan, menyajikan petunjuk-petunjuk hidup, mengesankan aktivitasbudaya, memberi makna hidup manusia, dan memberikanmodel pengetahuan untuk menjelaskan hal-hal yang tidak masuk akal dan pelik.

2.3.2 Fungsi Mitos

Peursen (*dalam* Wulandari, 2013) menguraikan fungsi mitos sebagai berikut :

1. Menyadarkan manusia bahwa ada kekuatan-kekuatan ajaib. Mitos tidak memberikan informasi kekuatan-kekuatan itu, tetapi membantu manusia agar ia dapat menghayati daya-daya itu sebagai suatu kekuatan yang mempengaruhi dan menguasai alam. Dengan perkataan lain, dalam dongeng-dongeng atau ucapan-ucapan mistis itu alam ini bersatu pula dengan alam atas, dengan dunia gaib. Ini tidak berarti bahwa kehidupan manusia seluruhnya berlangsung dalam alam atas itu, penuh dengan daya-daya kekuatan ajaib. Manusia dapat memperlihatkan teknik-teknik praktis yang didekatkan oleh jalan pikiran yang sehat.
2. Mitos memberi jaminan bagi masa kini. Misalnya pada musim semi, bila ladang-ladang mulai digarap diceritakan dongeng, tetapi ini juga dapat diperagakan, misalnya seni tarian. Dalam hubungan ini seni tari memainkan peranan penting, daya-daya ilahi memasuki para penari yang kemudian tak sadarkan diri dan melindungiusaha yang akan dilakukan terhadap segala mara bahaya. Hal tersebutkadang-kadang hanya dianggap sebagai macam laporan, atau hal-hal yangbiasa saja tetapi makna mengatasi maksud-maksud

biasa itu, alam gaib lalu meresapi alam biasa dalam dunia sehari-hari. Mitos lalu berfungsi pengantar antar manusia dan daya-daya

3. Fungsi yang ketiga dari mitos mirip dengan fungsi ilmu pengetahuan dan filsafat dalam alam pikiran modern. Mitos ini memberikan pengetahuan tentang dunia, seperti telah dirumuskan oleh Jensen (*dalam* Wulandari, 2013), lewat mitos manusia memperoleh keterangan-keterangan. Mitos memberikan keterangan tentang terjadinya dunia, hubungan antar dewa-dewa, dan asal mula kejahatan.

2.3.3 Mitos dalam Islam

Mitos dalam kaitannya dengan agama menjadi penting bukan semata-mata karena memuat hal ghaib atau peristiwa mengenai makhluk adikodrati, mitos tersebut memiliki fungsi eksistensial bagi manusia dan karenanya mitos harus dijelaskan menurut fungsinya (*Dhavamony dalam* Roibin, 2010). Malinowski (*dalam* Roibin, 2010) menjelaskan bahwa fungsi utama mitos bagi kebudayaan primitif adalah mengungkapkan, mengangkat, dan merumuskan kepercayaan, melindungi dan memperkuat moralitas, menjamin efisiensi ritus, serta memberikan peraturan-peraturan praktis untuk menuntun manusia.

Dilihat dari sisi fungsinya, menurut Arkoun (*dalam* Roibin, 2010) mitos berperan sebagai layaknya agama, namun tidak menggantikan agama itu sendiri karena mitos adalah impian-impian kebajikan universal yang berperan sebagai sumber nilai yang bisa dijadikan pedoman bagi kehidupan mereka. Subjek konstruksi mitos adalah manusia itu sendiri, sedangkan subjek konstruksi agama adalah dua kekuatan kompromistik antara Tuhan sebagai representasi wahyunya dan manusia sebagai representasi hasil penafsirannya.

Perbedaan yang mencolok terdapat pada pandangan masyarakat muslim yang masih tradisional dan modern. Masyarakat muslim tradisional adalah

masyarakat yang masih mempercayai adanya mitos dan ritual sebagai suatu sarana penyampaian rasa syukurnya kepada Tuhan, sedangkan masyarakat muslim modern dapat dipahami secara deskriptif yaitu masyarakat yang berfikir secara logis tanpa mempercayai adanya ritual sebagai sarana penyampaiannya, cukup langsung berdo'a yang ditujukan kepada Tuhan tanpa melalui perantara makhluk ghaib.

2.4 Petik Laut / *Rokat Tase'*

Petik laut merupakan upacara syukuran atas hasil panen laut yang berlimpah yang diberikan oleh Sang Pencipta kepada masyarakat setempat. Seperti halnya ditempat lain, di desa Tanjung Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan, petik laut pun diselenggarakan seperti tujuan diatas. Masyarakat Madura menyebut kebudayaan petik laut ini dengan istilah *rokat tase'*. Sebagai bagian dari tradisi budaya masyarakat setempat, *rokat tase'* merupakan salah satu bagian dari adat istiadat dan kebudayaan pelaku budaya. Setiap kebudayaan manusia memiliki berbagai unsur, seperti religi, seni, pengetahuan, mata pencaharian, bahasa, organisasi dan teknologi. Sejalan dengan analogi unsur-unsur kebudayaan, maka kebudayaan bahari pun memiliki unsur yang serupa, hanya unsur tersebut difokuskan pada wilayah perairan dan masyarakat perairan atau masyarakat pesisir. Oleh karenanya *rokat tase'* ini menjadi bagian dari kebudayaan bahari serta sarat dengan nilai-nilai yang melekat pada ritual tersebut (Martin dan Meliono, 2011).

Kata "Petik laut" berasal dari kata "Petik" (bahasa Jawa) dan laut. Petik diartikan sebagai "ambil pungut" yang merupakan kependekan dari memetik, memungut, mengambil, dan secara harfiah berarti memetik hasil usaha dari laut, atau dalam bahasa Jawa dapat berarti "*ngunduh*", yang berarti memetik hasil dari kelestarian kehidupan dari laut (Martin dan Meliono, 2011). Sedangkan dalam

bahasa Madura, pengertian Petik Laut disini berubah menjadi *rokat tase'*. *Rokat* dalam bahasa Madura memiliki arti menghargai, atau bisa juga diartikan sebagai rasa syukur. Sedangkan *tase'* adalah laut. Jadi istilah *rokat tase'* memiliki makna sebagai ungkapan menghargai laut sebagai bentuk rasa syukur.

Ritual Petik Laut memiliki pesan dan fungsi yang terkait dengan pelestarian adat dan tradisi masyarakat nelayan yang beragam, membina solidaritas antar-masyarakat nelayan dalam melakukan bekerja dan kehidupan sosial, adanya kearifan lokal yang berkaitan erat dengan konservasi lingkungan (Martin dan Meliono, 2011). Oleh karenanya prosesi ini dianggap sebagai salah satu cara untuk melestarikan kebudayaan yang bersifat lokal serta bentuk kepedulian masyarakat pesisir terhadap alam tempat mereka mencari nafkah.

Inti dari prosesi *Rokat Tase'* ini adalah pelarungan sesajian ke tengah laut yang ditujukan sebagai bentuk rasa syukur dan terima kasih kepada alam dan Tuhan Yang Maha Esa karena telah memberikan keselamatan dan penghasilan yang melimpah selama melaut. Selain bentuk terima kasih kepada alam dan Tuhan, mereka meyakini bahwa ini merupakan bentuk hormat kepada sosok ghaib penjaga laut atau yang biasa dikenal sebagai Nyi Roro Kidul, seperti halnya pada masyarakat agraris yang mempercayai Dewi Sri sebagai penjaga keharmonisan antara alam dengan para petani di berbagai tempat di Indonesia. Isi dari sesajian itu bermacam-macam, seperti adanya kepala kerbau, peralatan sehari-hari (pakaian, makanan dan peralatan rumah). Musyawarah antar masyarakat dan panitia penyelenggara merupakan faktor utama atas keberhasilan terlaksananya prosesi ini, seperti memutuskan tanggal dan tempat pelaksanaan, koordinator setiap acara, dan iuran setiap masyarakat yang hendak ikut andil dalam acara tahunan yang dilaksanakan oleh masyarakat pesisir desa Tanjung Pamekasan ini.

Adanya kepercayaan tentang makhluk ghaib tersebut yang dipandang berbau *syirik* oleh masyarakat Islam, mengingat masyarakat Madura merupakan masyarakat yang kental akan nilai nilai agama Islam yang telah masuk ke wilayah tersebut sejak jaman dahulu. Kepercayaan seperti memberi kepala kerbau kepada laut merupakan salah satu cara agar Nyi Roro Kidul tidak murka dan baik hati memberi penghasilan berupa tangkapan ikan yang melimpah yang sangat ditolak oleh masyarakat Islam. Disini terdapat dua golongan masyarakat Islam yaitu Islam tradisional dan Islam Modern, islam tradisional masih mempercayai adanya kekuatan selain Allah SWT sebagai pengatur kehidupan, sedangkan Islam modern sudah berpikir secara logis bagaimana kehidupan ini sudah diatur oleh Allah SWT. Selain itu, masyarakat islam tradisional juga menganggap Nyi Roro Kidul sebagai penghubung antara masyarakat pesisir dengan Allah.

2.5 Rokat Tase' dalam Pandangan Masyarakat dan Agama Islam

Sebuah kebudayaan *Rokat Tase'* dengan makna memberikan isi sesajian berupa kepala kerbau dan berbagai macam sesajian lain kepada penguasa laut atau Nyi Roro Kidul sangat bertentangan dengan ajaran agama Islam secara harfiah. Orang bisa terkecoh bila menilik tujuan dan maksud dibalik persembahan sesaji tersebut.

Tidak ada yang mengaku berniat buruk, tidak ada yang bertujuan untuk menyesatkan, bahkan ada kesan tersimpan nilai-nilai luhur yang mesti dilestarikan. Maksud yang selalu digembar-gemborkan setiap ada even semacam ini adalah dalam rangka bersyukur atas anugerah yang dilimpahkan atas mereka. Baik berupa panen raya, hasil ikan yang melimpah, ataupun adanya "*penyuwun*" dari yang berkompeten dalam ritual tersebut, atau dengan

kata lain merupakan sebuah refleksi dari permohonan mereka untuk hidup sejahtera (Abdillah, 2009).

Tampak sepele ketika ritual tersebut hanya berupa serangkaian acara yang diiringi oleh simbol-simbol tertentu. Sekedar adat yang dilakukan turun menurun mengikuti trend, ciri khas budaya, maupun identitas masyarakat tertentu. Tetapi pribadi yang telah berikrar *syahadatain* akan bersifat ekstra hati-hati dalam menyikapi kebiasaan-kebiasaan asing yang tidak didapatkan dari perintah dalam kedua sumber yang menjadi rujukan utamanya tersebut. Tak akan meniru dan mengikuti arus, budaya, trend atau bahkan adat yang secara turun temurun telah dilestarikan oleh kebanyakan orang. Ukuran kebenaran bukan dilihat dari banyaknya orang yang menyukainya, bukan pula karena lumrahnya orang yang telah mengerjakannya. Seperti ditulis dalam Al-Qur'an yang berbunyi :

Dan jika kamu menuruti kebanyakan orang-orang yang di muka bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah (Al-An'am, 116).

Dari kutipan ayat suci Al-Qur'an tersebut seharusnya para muslim dapat dengan seksama dan berhati-hati dalam menyikapi tradisi dan kebiasaan apapun lalu menimbanginya dengan parameter yang telah baku akan kebenaran dan kebaikannya. Tidak mudah terkecoh oleh slogan dan simbol atau perilaku apapun yang melibatkan sebuah tradisi. Tidak berbeda ketika bersikap terhadap sebuah ritual *Rokat Tase'* yang hampir dilakukan setiap tahun. Kendati tujuannya baik, yakni sebagai realisasi dari bentuk syukur atas segala nikmat. Namun perlu dikaji ulang, kepada siapakah mereka bersyukur, hal ini berhubungan dengan keyakinan mereka yaitu siapa yang memberikan anugerah tersebut menurut keyakinan mereka (Abdillah, 2009).

2.6 Karakteristik Masyarakat Pesisir

Masyarakat adalah kumpulan manusia yang hidup dalam suatu daerah tertentu, yang telah cukup lama dan mempunyai aturan aturan yang mengatur

mereka, untuk menuju kepada tujuan yang sama dan menghasilkan kebudayaan (Ahmadi, 1991 dalam Suryandini, 2013).

Menurut Hafid dalam (Suryandini, 2013), Masyarakat adalah sekelompok orang yang menempati suatu wilayah tertentu yang secara langsung atau tidak langsung saling berhubungan dalam usaha – usaha pemenuhan kebutuhannya, terikat sebagai satuan sosial melalui perasaan solidaritas karena latar belakang sejarah, politik, dan kebudayaan. Selain itu, masyarakat juga merupakan sekelompok manusia yang telah cukup lama hidup dan bekerja sama sehingga mereka dapat mengorganisasikan dirinya dan berfikir tentang dirinya sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas tertentu.

Masyarakat Pesisir pada umumnya telah menjadi bagian masyarakat yang pluralistik tapi masih tetap memiliki jiwa kebersamaan. Artinya bahwa struktur masyarakat pesisir rata-rata merupakan gabungan karakteristik masyarakat perkotaan dan pedesaan. Karena, struktur masyarakat pesisir sangat plurar, sehingga mampu membentuk sistem dan nilai budaya yang merupakan akulturasi budaya dari masing – masing komponen yang membentuk struktur masyarakatnya.

Wahyudin (2008), mengemukakan bahwa Hal yang menarik adalah bahwa bagi masyarakat pesisir, hidup di dekat pantai merupakan hal yang paling diinginkan untuk dilakukan mengingat segenap aspek kemudahan dapat mereka peroleh dalam berbagai aktivitas kesehatiannya. Dua contoh sederhana dari kemudahan-kemudahan tersebut diantaranya: *Pertama*, bahwa kemudahan aksesibilitas dari dan ke sumber mata pencaharian lebih terjamin, mengingat sebagian masyarakat pesisir menggantungkan kehidupannya pada pemanfaatan potensi perikanan dan laut yang terdapat di sekitarnya, seperti penangkapan ikan, pengumpulan atau budidaya rumput laut, dan sebagainya. *Kedua*, bahwa mereka lebih mudah mendapatkan kebutuhan akan MCK (mandi, cuci, kakus),

dimana mereka dapat dengan serta merta menceburkan dirinya untuk membersihkan tubuhnya; mencuci segenap peralatan dan perlengkapan rumah tangga, seperti pakaian, gelas, dan piring; bahkan mereka lebih mudah membuang air (besar maupun kecil). Selain itu, mereka juga dapat dengan mudah membuang limbah domestiknya langsung ke pantai/laut.

Masyarakat pesisir mempunyai sifat-sifat atau karakteristik tertentu yang khas/unik. Sifat ini sangat erat kaitannya dengan sifat usaha di bidang perikanan itu sendiri. Karena sifat dari usaha-usaha perikanan sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti lingkungan, musim, dan pasar, maka karakteristik pesisir juga terpengaruhi oleh faktor-faktor tersebut (Wahyudin, 2008).

Masyarakat pesisir pada umumnya sebagian besar penduduknya bermata pencaharian di sektor pemanfaatan sumberdaya kelautan (*marine resources based*), seperti nelayan, pembudidaya ikan, penambangan ikan, penambangan pasit dan transportasi laut. Kondisi lingkungan pemukiman masyarakat pesisir, khususnya nelayan belum tertata dengan baik dan terkesan kumuh. Dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat yang relatif berbeda dalam tingkat kesejahteraan rendah, maka dalam jangka panjang tekanan terhadap sumberdaya pesisir akan semakin besar guna pemenuhan kebutuhan masyarakat.

2.7 Karakteristik Masyarakat dan Budaya Madura

Menurut Suryandini (2013), menyatakan bahwa beberapa karakter dasar orang Madura adalah sebagai berikut :

1. Mandiri (*ejhin*)

Pembawaan dasar orang Madura yang cenderung bersifat individualisme walaupun tidak egoistis. Pembawaan tersebut sangat menekankan pada rasa ketidaktergantungan dirinya pada orang lain. Pada prinsipnya pembawaan ini

secara umum akan membentuk karakter orang Madura yang bisa bersikap toleran menghadapi lingkungannya sepanjang hal tersebut tidak mengganggu kepentingan dirinya, baik langsung maupun tidak langsung.

2. Kaku dan Kasar (*gherre*)

Pembawaan kaku dan kasar dalam diri orang Madura berpotensi memunculkan sikap dan perilaku apa adanya betul-betul merupakan isi hatinya. Orang madura akan bersikap, berkata dan berperilaku sesuai dengan apa yang dirasakan dalam hatinya. Walaupun terkadang terkesan kurang memperdulikan perasaan orang lain. Disitulah kemudian orang luar Madura melihat dan merasakan sikap dan perilaku yang kaku dan kasar.

3. Kukuh (*kokoh*)

Keteguhan orang Madura dalam memegang keyakinan, pendirian, kecondongan hati, pendapat dan juga perkataannya tidak pernah terlepas dari pengamatan orang luar. Pembawaan teguh dalam bersikap ini selalu muncul (terutama) dalam keadaan suasana lingkungan yang serba tertib, saat hukum dan peraturan serta perundang-undangan yang berlaku tertegakkan secara mapan. Pembawaan kukuh yang disandang orang Madura tersebut dalam perspektif yang lebih luas berpotensi mengantarkan orang Madura untuk selalu loyal pada pekerjaan, setia pada atasan atau juga patuh pada sistem dan pranata yang ada.

4. Apa Adanya (*saduhuna*)

Pembawaan yang sering mengesankan keluguan ini akan membuat orang Madura jujur dan polos dalam menyatakan perasaan hati serta segala sesuatu yang terdapat dibenaknya. Dengan pembawaan ini orang Madura tidak takut bersikap jujur dan selalu berkata seadanya untuk menyampaikan segala sesuatu tanpa peduli siapa pun yang berada di hadapannya. Pembawaan apa adanya

berpotensi menciptakan situasi lingkungan dimana orang Madura hidup dengan kejujuran dalam bersikap, berkata-kata dan berperilaku.

Orang madura memang dikenal sebagai sosok yang mudah tersinggung harga dirinya, dan kemudian marah-marah lalu memilih alternatif solusi atas ketersinggungannya itu melalui kekerasan fisik, biasanya berupa *carog*. Persepsi, penilaian dan justifikasi secara sepihak seringkali dimunculkan oleh individu tentang perilaku etnik Madura, semata-mata didasarkan juga oleh gambaran pikiran maupub prasangka subjektifnya. Jika pandangan subjektif itu tidak mampu terjembatani secara arif dan efektif maka kesalahpahaman cenderung dan mudah muncul yang kemudian bermuara pada konflik (Taufiqurrahman, 2007).

Selain dari apa yang telah dipaparkan diatas, masyarakat Madura memang terkenal akan religiusitas yang berpegang teguh pada ajaran Islam dalam menjalani kehidupan sosial budayanya. Kondisi ini dapat dipahami ketika penetrasi ajaran Islam yang dapat dipandang relatif mudah masuk kedalam etnik Madura dalam realitasnya berinteraksi dengan lengkapnya bagian sosial yang melingkupinya.

Taufiqurrahman (2007) menyatakan bahwa masyarakat Madura dikenal memiliki budaya yang khas, unik, stereotipikal, dan stigmatik. Penggunaan istilah *khas* merujuk kepada pengertian bahwa entitas etnik Madura memiliki kekhususan kultural yang tidak sama dengan komunitas etnik lain. Kekhususan itu tampak pada kepatuhan mereka terhadap empat figur utama dalam kehidupannya yakni *Buppa'*, *Babbu'*, *Guru ban Rato*(Ayah, Ibu, Guru dan Pemimpin). Kepatuhan mereka terhadap Ayah dan Ibu sudah jelas, tegas, dan diakui keniscayaannya. Secara kultural, ketaatan dan kepatuhan seseorang kepada kedua orangtuanya adalah mutlak, jika tidak istilah atau sebutan durhaka lah yang akan ditimpakan oleh lingkungan sosiokultural masyarakatnya. Bahkan

dalam komunitas etnik manapun kepatuhan anak kepada kedua orang tuanya juga menjadi kemestian secara mutlak dan tidak dapat dinegosiasikan maupun di ganggu gugat. Perbedaan mungkin terletak bagaimana cara memanasifikannya ke kehidupan sehari-hari mereka. Siklus kontinuitas terjadi ketika seorang anak patuh terhadap ucapan dan ajaran orang tuanya maka dia akan dipatuhi oleh anaknya suatu saat nanti. Secara kultural dapat dimengerti alasan kenapa sosok ayah diposisikan lebih tinggi daripada ibu. Posisi ayah dalam sosiokultural masyarakat etnik Madura memegang kendali dan wewenang penuh lembaga keluarga sebagai sosok yang diberi amanah untuk bertanggung jawab dalam semua kebutuhan rumah tangganya. Kepatuhan yang ketiga yaitu kepada figur guru. Penggunaan istilah guru menunjuk dan menekankan kepada pengertian Kiai pengasuh pondok pesantren atau sekurang-kurangnya Ustadz pada sekolah keagamaan. Kepatuhan ini menekankan kepada aspek moralitas yang dipertalikan dengan kehidupan eskatologis terutama dalam aspek ketenteraman dan penyelamatan diri dari beban atau derita di akhirat. Oleh karena itu ketaatan kepada figur ini menjadi sebuah penanda khusus budaya Madura yang tidak perlu diragukan lagi keabsahannya. Guru berjasa dalam mencerahkan pola pikir dan perilaku komunal murid untuk memperoleh kesejahteraan hidup di dunia dan keselamatan negeri akhirat kelak. Sosok terakhir adalah sosok *Rato*, dalam hal ini *Rato* dapat diartikan sebagai seorang pemimpin. Pemimpin disini dapat berupa lembaga pemerintahan yang mengatur ketertiban kehidupan publik melalui penyedia iklim dan kesempatan bekerja, mengembangkan kesempatan bidang ekonomik, mengakomodasi kebebasan beribadat, memelihara suasana aman, dan membangun kebersamaan atau keberdayaan secara partisipatif.

Penggunaan istilah *taretan dhibi'* pun sering terdengar ketika bertutur bahasa Madura. Saat berkomunikasi dengan sesama etnik kadang cenderung

mempererat *persaudaraan serantau* sekaligus menjadi cara saling memberdayakan. Selain istilah tersebut, terdapat istilah lain yang menjadi pusat pembeda budaya etnik Madura dengan lainnya yaitu perilaku memelihara jalinan persaudaraan sejati. Ungkapan tersebut terdengar cukup asing bagi orang lain ketika mendengar istilah *oreng deddhi taretan, taretan deddhi oreng* (orang lain bisa menjadi/dianggap sebagai saudara sendiri, sedangkan saudara sendiri bisa menjadi/dianggap sebagai orang lain). Keunikan ini terbentuk ketika orang Madura menemukan kecocokan dalam menjalin suatu persahabatan atau persaudaraan. Orang lain yang berperilaku sejalan dengan watak dasar individu etnik Madura dapat dengan mudah diperlakukan sebagai saudara kandungnya. Sebaliknya, saudara kandung yang memiliki perbedaan pendapat, pandangan, dan pendirian dapat dianggap sebagai orang lain baginya (Taufiqurrahman, 2007).

Keunikan tersebut menurut Glaser dan Moynihan (*dalam* Taufiqurrahman, 2007) dapat terjadi karena adanya persamaan atau kesesuaian dengan keserupaan unsur-unsur penting primordial, misalnya genealogi (keturunan dan ikatan kekerabatan), sistem kepercayaan (agama dan ritualitasnya), dan kesamaan berbahasa. Dalam realitasnya, elemen primordial itu dapat membentuk identitas etnik baru sebagai identitas tersendiri yang teraktualisasikan dalam perilaku etnogarafinya.

2.8 Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang budaya Petik Laut ini bukan yang pertama kali dilakukan oleh peneliti, banyaknya peneliti yang mencoba membahas budaya Petik Laut baik itu memandang dari sisi sosial dan budaya maupun sisi yang lain membuat penelitian ini lebih ringan dengan membaca dan mengetahui tentang perbedaan kebudayaan dari satu tempat ke tempat yang lain.

Penelitian yang berhubungan dengan Petik Laut ini antara lain “Ritual Petik Laut pada Masyarakat Nelayan Sendang Biru” yang dilakukan oleh Risnowati Martin dan Irmayanti Meliono, “Konstruksi Keberagaman Masyarakat Nelayan (Studi terhadap Ritual *Rokat Tase*’ di Desa Branta, Tlanakan, Pamekasan) yang dilakukan oleh Hanafi Baidawi, Perubahan Antropologi Budaya Ditinjau dari Sistem Religi pada Masyarakat Pesisir Pantai Sendang Biru yang dilakukan Oleh Wahyu Handayani, Ritual Petik Laut dalam Arus Perubahan Sosial di Desa Kedungrejo Muncar, Banyuwangi yang dilakukan oleh Tomi Latu Farisa, dan Mitos dalam Upacara Petik Laut Masyarakat Madura di Muncar Banyuwangi yang dilakukan oleh Widya Wulandari.



BAB 3 METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian terletak di Desa Tanjung Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan. Desa Tanjung merupakan salah satu desa pesisir yang berjarak sekitar 7 km dari pusat pemerintahan kecamatan, jarak desa dengan Ibukota Kabupaten sekitar 10 km dan jarak desa dengan pusat Ibukota Provinsi sekitar 136 km. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli 2014.

3.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Deskriptif Kualitatif. Dengan menggunakan metode penelitian ini, proses risetnya berawal dari suatu observasi, atau gejala yang terjadi. Metode kualitatif bersifat menjelajah (*exploratory*), dimana pengetahuan tentang suatu permasalahan dirasa masih sangat kurang atau belum ada sama sekali. Peneliti mencari semua data yang dibutuhkan, lalu dikelompokkan menjadi bagian-bagian yang spesifik lagi.

Menurut Suryana (2010), metode deskriptif yaitu metode yang digunakan untuk mencari unsur-unsur, ciri-ciri, sifat-sifat suatu fenomena. Metode ini dimulai dengan mengumpulkan data, menganalisis data dan menginterpretasikannya. Metode deskriptif dalam pelaksanaannya dilakukan melalui: teknik survey, studi kasus, studi komparatif, studi tentang waktu dan gerak, analisis tingkah laku, dan analisis dokumenter. Taylor dan Bogdan (dalam Wulandari, 2013) juga mengemukakan hal serupa bahwa data kualitatif yang berbentuk deskriptif berupa kata-kata lisan atau tulisan tentang tingkah laku manusia yang dapat diamati.

Menurut Moleong (2007), penelitian kualitatif dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang sesuatu yang dialami oleh subjek penelitian, misalkan

perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan sebagainya pada kondisi objek alamiah dan dengan memanfaatkan metode alamiah. Semi (dalam Wulandari, 2013) berpendapat bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mendeskripsikan data atau segala tanda yang memberikan suatu pemahaman yang lebih komprehensif mengenai apa yang sedang dikaji.

Dalam penelitian tentang budaya *rokat tase'* ini bersifat Studi Kasus, yaitu cara yang digunakan untuk meneliti dan mempelajari ciri karakteristik dari permasalahan tingkah laku suatu individu ataupun kelompok masyarakat. Kusmarni (2014) mengemukakan bahwa studi kasus menjadi berguna apabila seseorang/peneliti ingin memahami suatu permasalahan atau situasi tertentu dengan amat mendalam dan dimana orang dapat mengidentifikasi kasus yang kaya dengan informasi ,kaya dalam pengertian bahwa suatu persoalan besar dapat dipelajari dari beberapa contoh fenomena dan biasanya dalam bentuk pertanyaan. Studi kasus pada umumnya berupaya untuk menggambarkan perbedaan individual atau variasi "unik" dari suatu permasalahan.

Creswell (dalam Kusmarni, 2014) mengungkapkan bahwa studi kasus merupakan penelitian dimana peneliti menggali suatu fenomena tertentu (kasus) dalam suatu waktu dan kegiatan serta mengumpulkan informasi secara terinci dan mendalam dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama periode tertentu.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis data tertulis berupa kata-kata dan kalimat yang berisi tentang kebudayaan *rokat tase'* di Desa Tanjung Pamekasan.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan untuk menjawab suatu permasalahan. Pada penelitian tentang

budaya *rokat tase'* ini, metode yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Ketiga teknik pengumpulan data ini akan diuraikan sebagai berikut:

a) Wawancara

Wawancara digunakan sebagai salah satu teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus dicari dan diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari informan yang lebih mendalam dan jumlah informannya sedikit/kecil. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau self report, atau setidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi.

Wawancara menurut Nazir (*dalam* Galih, 2014) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara). Wawancara adalah pertemuan antara dua orang atau lebih untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik.

Dalam penelitian tentang budaya *rokat tase'* ini peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informan kunci antara lain dengan ketua panitia pelaksanaan budaya *rokat tase'*, pemuka agama setempat, budayawan Madura, dan masyarakat pesisir desa Tanjung.

b) Observasi

Observasi adalah pengamatan secara langsung terhadap kejadian-kejadian yang dapat ditemukan dilapangan. Kejadian ini dicatat dan dikomunikasikan sebagai data dari suatu penelitian.

Observasi menurut Kriyantono (*dalam* Silitonga, 2011) diartikan sebagai kegiatan mengamati secara langsung, tanpa mediator, subjek penelitian untuk

melihat dengan dekat suatu kegiatan yang dilakukan subjek tersebut. Observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan pada riset kualitatif. Yang diobservasi adalah interaksi (perilaku) dan percakapan yang terjadi antara subjek yang diteliti.

Metode observasi yang dilakukan pada penelitian mengenai budaya *rokat tase'* adalah observasi partisipan, yaitu peneliti ikut dalam proses aktivitas budaya *rokat tase'* itu sendiri.

c) Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau catatan dan karya monumental dari seseorang atau sekelompok orang (Sugiyono *dalam* Galih, 2014).

Dokumentasi adalah teknik yang biasa digunakan dalam penelitian kualitatif. Dokumentasi merupakan pengumpulan-pengumpulan data berupa gambar-gambar, artikel, yang hasilnya dapat dijadikan bahan lampiran maupun data tambahan riset/penelitian yang dibutuhkan.

3.4 Jenis dan Sumber Data

Data yang terkumpul pada penelitian tentang budaya *rokat tase'* ini dibagi menjadi dua bagian yaitu data Primer dan Sekunder. Data Primer menurut Subagyo (*dalam* Dewi, 2013) adalah data yang diperoleh secara langsung dari masyarakat baik yang dilakukan melalui wawancara, observasi dan alat lainnya. Data Primer bisa dikatakan adalah data murni, karena data yang diperoleh bersumber langsung dari informan terkait tentang penelitian. data ini masih bersifat murni, karena belum ada campur tangan peneliti yang nantinya akan diolah untuk menjadi topik pembahasan yang akan disampaikan. Data Primer pada penelitian tentang budaya *rokat tase'* ini diperoleh melalui beberapa macam

cara antara lain dengan wawancara mendalam kepada panitia penyelenggara, warga setempat, pemuka agama, dan budayawan Madura.

Data Sekunder merupakan data yang didapat untuk menunjang data Primer. Data Sekunder yang didapat pada penelitian ini berasal dari studi kepustakaan yang berhubungan dengan budaya *rokat tase'* yang pernah dilakukan oleh beberapa kelompok masyarakat sebelumnya di berbagai daerah termasuk di pantai Sendang Biru, Kabupaten Situbondo, dan Kabupaten Muncar.

3.5 Teknik Penentuan Informan

Pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan secara *purposive sampling*. Menurut Abdussyakir (2013) sampel diambil dengan maksud atau tujuan tertentu. Seseorang atau sesuatu diambil sebagai sampel karena peneliti menganggap bahwa seseorang atau sesuatu tersebut memiliki informasi yang diperlukan bagi penelitiannya. Sampel dipilih berdasarkan penilaian peneliti bahwa dia adalah pihak yang paling baik untuk dijadikan sampel penelitiannya.

Pada penelitian ini sampel yang dipilih oleh peneliti antara lain panitia penyelenggara yang akan menjelaskan proses *rokat tase'* di desa Tanjung Pamekasan, warga desa Tanjung, pemuka agama yang akan menjelaskan bagaimana kaitan suatu kebudayaan dengan agama, dan budayawan Madura yang akan menjelaskan tentang hubungan mitos dan perubahan kebudayaan di Madura khususnya pada kebudayaan *rokat tase'* ini.

3.6 Definisi Variabel

Menurut Subagyo (dalam Suryana, 2010), definisi variable adalah definisi yang didasarkan atas sifat-sifat variabel yang didefinisikan yang dapat diamati atau dapat diobservasi. Definisi variabel yang dapat diamati atau dapat diobservasi ini penting karena variabel yang dapat diamati itu membuka kemungkinan bagi orang lain untuk melakukan hal yang serupa, sehingga apa

yang dilakukan oleh peneliti terbuka untuk diuji kembali oleh orang lain. Ada beragam cara menyusun definisi operasional, namun secara garis besar dapat dikelompokkan ke dalam tiga kelompok, yaitu: 1) yang menekankan kegiatan (*operation*) apa yang perlu dilakukan, 2) yang menekankan bagaimana kegiatan itu dilakukan, dan 3) yang menekankan sifat-sifat statis variabel yang didefinisikan.

Agar konsep dapat diteliti secara empiri maka konsep tersebut harus dioperasionalkan dengan cara mengubahnya menjadi variabel atau sesuatu yang mempunyai nilai. Penjelasan definisi dari variabel-variabel yang akan diteliti sebagai berikut :

- a. **Kebudayaan** : Hasil dari sebuah cipta dan rasa yang terjadi secara turun menurun dari masyarakat setempat yang dilakukan pada waktu tertentu dan merupakan suatu kesatuan yang tak dapat dipisahkan
- b. **Wilayah Pesisir** : Wilayah Pesisir adalah daerah peralihan antara Ekosistem darat dan laut yang dipengaruhi oleh perubahan di darat dan laut.
- c. **Masyarakat Pesisir** : Sekelompok masyarakat yang menempati suatu tempat di daerah pinggir laut dengan segala macam kebutuhan sosial, ekonomi, dan budayanya
- d. **Budaya rokat tase'** : Salah satu bentuk kebudayaan yang dilakukan oleh masyarakat pesisir dengan menggunakan sebuah kapal kecil (*bithek*) yang berisikan kepala kerbau, makanan dan peralatan sehari hari yang nantinya akan dilarungkan ke tengah laut dengan tujuan mensyukuri karunia dan rahmat Tuhan Yang Maha Esa serta mempercayai beberapa mitos masyarakat setempat.

BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Profil Desa Tanjung

4.1.1 Kondisi Geografis dan Topografi

Desa Tanjung merupakan salah satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Pademawu, Kabupaten Pamekasan, Provinsi Jawa Timur. Terletak pada 113019' - 113058' BT | 6051' - 7031' LS dan sekitar 7 km sebelah timur dari pusat pemerintahan kecamatan, dan sekitar 10 km sebelah timur dari pusat pemerintahan kabupaten.

Adapun batasa wilayah desa Tanjung sebagai berikut :

Sebelah Utara	: Desa Pademawu Timur Kecamatan Pademawu
Sebelah Selatan	: Desa Padelegan dan Selat Madura
Sebelah Barat	: Desa Pademawu Timur Kecamatan Pademawu
Sebelah Timur	: Selat Madura

Desa Tanjung terdiri dari 10 dusun yang terbagi menjadi 3 RW dan 6 RT. Luas dari wilayah desa Tanjung ini sekitar 741.151.000 m² atau 74.115,1 Ha. 222 Ha wilayah tersebut telah beralih fungsi menjadi area persawahan dan 145 Ha berupa tanah kering yang difungsikan sebagai pekarangan, perladangan, serta tegalan.

Secara geografis Desa Tanjung memiliki letak strategis bagi para nelayan. Sebab secara topografi Desa Tanjung terdiri dari dataran rendah dan pesisir. salah satu contoh adalah dusun Jumiang yang merupakan kawasan teluk yang cocok menjadi area pembudidayaan rumput laut dan penangkapan. Ketinggian tanah Desa Tanjung berada pada kira-kira 3-5 m dengan tingkat curah hujan 50%, suhu rata-rata mencapai 33 derajat C. Sebagian daerah di desa Tanjung juga dimanfaatkan sebagai lahan tambak garam dan pertanian tembakau sebagai salah satu produk unggulan Kabupaten Pamekasan.

4.1.2 Data Keadaan Penduduk

Jumlah penduduk di desa Tanjung menurut data tahun 2013 berjumlah 6.833 orang, yang terdiri dari 3312 orang laki-laki dan 3521 orang perempuan. Sebagian besar masyarakat desa Tanjung bermata pencaharian sebagai nelayan, karena daerah tersebut berbatasan langsung dengan Selat Madura. Lebih jelasnya mengenai mata pencaharian penduduk di Desa Tanjung dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian

No	Mata Pencaharian	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1	Pegawai Negeri Sipil	132	3,38
2	TNI / POLRI	26	0,67
3	Buruh Pabrik	798	20,42
4	Wiraswasta / Pedagang	68	1,74
5	Nelayan	1600	40,94
6	Pertukangan	88	2,25
7	Buruh Tani	375	9,60
8	Pensiunan	14	0,36
9	Tani	780	19,96
10	Pemulung	6	0,15
11	Jasa	21	0,54
Jumlah		3908	100

Sumber : Data Monografi Desa Tanjung, 2013

Pada tabel 1 menunjukkan bahwa keadaan penduduk menurut mata pencaharian tertinggi yang ada di Desa Tanjung Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan adalah nelayan dengan presentase sebanyak 41%, dan presentase terkecil adalah bekerja sebagai TNI / POLRI sebanyak 0,67%. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas penduduk di Desa Tanjung Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan memilih untuk menjadi seorang nelayan karena memang daerah tersebut dekat dengan pesisir pantai.

Data penduduk desa Tanjung berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1	Tamat SD	1188	60,51
2	Tamat Sekolah Pertama	341	17,54
3	Tamat Sekolah Akhir	294	15,12
4	Akademi / D1 – D3	97	4,99
5	Sarjana (S1 – S3)	55	2,83
6	Tidak Sekolah	39	2,01
Jumlah		1944	100

Sumber : Data Monografi Desa Tanjung, 2013

Dari tabel 2 dapat ditarik kesimpulan mayoritas penduduk di desa Tanjung berdasarkan tingkat pendidikan nya adalah hanya sebatas lulusan Sekolah Dasar yakni sebesar 1188 orang atau 60,51% dimana hal ini akan berhubungan dengan tingkat penghasilan yang mereka dapatkan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

4.2 Pelaksanaan *Rokat Tase'* di Desa Tanjung

Petik Laut/*Rokat Tase'* sebenarnya tidak hanya terjadi di desa Tanjung saja, namun di daerah pesisir Madura lain bahkan di luar Pulau Madura itu sendiri dengan nama, susunan acara dan modifikasi yang berbeda. Tidak diketahui secara jelas kapan pertama kali masyarakat desa Tanjung memulai tradisi ini, sepanjang yang diketahui oleh masyarakat desa Tanjung hanya tradisi ini sudah sangat lama berlangsung dan wajib untuk dilestarikan.

Pelaksanaan *Rokat Tase'* ini dilakukan setiap bulan Muharrom dalam kalender Islam (*Hijriyah*) atau pada bulan *Suro* dalam kalender bulan Jawa. Pelaksanaannya tidak harus dilakukan pada malam 1 *Muharrom/Suro*, hal ini tergantung dari kesiapan panitia penyelenggara mengingat hal-hal yang

dibutuhkan sangat banyak seperti hal pendanaan dan lain sebagainya. Seperti yang diucapkan Z selaku ketua panitia penyelenggara *Rokat Tase'* di desa Tanjung pada tahun 2012.

“...mon rokathen riah e laksana aghi pas Muharrom, keng mon panitia gitak siap yeh e undur sampek aromassah siap kakabbhi. sejaranah rokathen nikak ampon abit la,dheri gik jemanah tang emba la bedeh rokathen riyah. Sejaranah yeh tadhek se taoh, keng gun reng-oreng dinnak taoh mon tradisi rokathen nikak wajib e laksana'aghi ben taon, mon tak deyyeh ye celakak lek, bisa tak olle pan napan mole deri tasek” (kalau rokat tase' ini dilaksanakan pada bulan Muharrom, akan tetapi jika panitia masih belum siap ya diundur sampai semua merasa sudah siap melaksanakannya. Sejarah rokat tase' ini sudah lama, dari jamannya kakek saya sudah ada rokat tase' ini. Sejarahnya tidak ada yang tau, tapi hanya orang-orang disini tau kalau tradisi rokat tase' wajib dilaksanakan tiap tahun, kalau tidak dilaksanakan bisa celaka, bisa ga dapat apa-apa pulang dari laut nanti).



Gambar 1. Proses Wawancara kepada Ketua Panitia

Dalam pelaksanaannya, tradisi ini berawal dari ajaran Hindu-Budha dan juga kepercayaan akan tradisi Kejawen, terlihat pelaksanaan *Rokat Tase'* masih menyematkan ajaran Hindu-Budha meskipun ajaran Islam sudah menyebar ke masyarakat desa Tanjung seperti pemotongan kepala kerbau yang nantinya akan dilarungkan ke tengah laut. Alasan memilih kepala kerbau dapat dipahami dimana masyarakat Hindu-Budha mempercayai kalau sapi adalah makhluk suci, maka dari itu masyarakat tidak membunuh sapi melainkan menggantinya dengan kerbau. Tradisi ini pun berlanjut dengan menyematkan kepercayaan Kejawen bahwa laut dikuasai dan diatur oleh sosok ghaib yang biasa dikenal dengan Nyi Roro Kidul. Isi sesajian yang dilarung ke tengah laut ini merupakan refleksi dari ucapan terima kasih dan permohonan kepada sosok penguasa laut Selatan yang

nantinya akan berimbas kepada keselamatan dan pendapatan selama masyarakat desa Tanjung melaut.

Penyelenggaraan tradisi ini terbagi menjadi tiga bagian yaitu persiapan, pelaksanaan, dan penutupan. Persiapan yang dilakukan masyarakat pesisir di desa Tanjung dilakukan jauh-jauh hari sebelumnya terutama untuk persiapan menyewa kesenian ludruk. Hal ini dikarenakan ludruk yang disewa oleh panitia penyelenggaraan tradisi ini sangat ramai peminatnya, 7-8 bulan sebelum acara ini dimulai sudah harus memberi kabar kepada pemilik kesenian ini. Dalam menentukan ludruk pun tidak boleh sembarangan, ludruk yang disewa harus yang adaptif kepada masyarakat, artinya tema yang dibawakan ludruk itu harus yang cocok dengan keberadaan masyarakat sekitar seperti kehidupan para nelayan, sejarah tentang Marsodho, sosok yang dianggap sebagai orang pertama yang berlayar dan menangkap ikan bagi masyarakat setempat, dan lain sebagainya. Selain persiapan menyewa kesenian ludruk, mencari seribu macam buah pun harus dipersiapkan sejak jauh hari sebelumnya, karena buah yang nantinya akan dilarungkan ini harus genap berjumlah seribu tanpa ada yang kurang satupun. Terkadang panitia penyelenggara harus merelakan mencari beberapa buah yang tidak dapat ditemukan di daerah sana seperti buah *kabisthah* dimana panitia harus mencari buah itu hingga ke pulau Jawa.

Tahap persiapan dimulai dengan mempersiapkan beberapa isi sesajian yang nantinya akan dibuang ke laut, seperti kepala kerbau dimana dana yang digunakan untuk membeli seekor kerbau ini didapat dari hasil sumbangan para juragan kapal dan ABK serta beberapa masyarakat setempat yang ingin menyumbangkan, jajanan pasar, peralatan sehari-hari seperti pakaian, cangkir, peralatan mandi dan lain sebagainya. Ini merefleksikan bahwa semua kehidupan para nelayan bergantung kepada apa yang ada di laut. Setelah persiapan isi sesajian, tidak lupa juga masyarakat dan panitia sekitar bersama-sama

menghiasi perahu mereka masing-masing dengan mengecat ulang dan memberi hiasan seperti pita dan hiasan gantung.



Gambar 2. Kapal milik Nelayan yang sudah dihias

Tidak jarang beberapa bendera partai politik tersemat diatas perahu hias tersebut yang merupakan bentuk dari promosi beberapa elite politik kepada masyarakat dengan cara membantu pensuksesan acara ini dengan memberi sumbangan berupa dana yang dapat digunakan untuk kepentingan acara ini. Selain itu, pembuatan *bithek* atau kapal kecil yang terbuat dari bahan kayu yang nantinya akan diisi sesajian dan dilarung ke laut juga dikerjakan secara bersama-sama oleh masyarakat setempat. Seperti informasi dari pak Z selaku ketua pantia bahwa tidak ada ketentuan *bithek* yang dibuat harus berbentuk seperti apa dan memiliki luas seberapa. Yang diperlukan disini hanya pembuatan *bithek* yang dilakukan bersama karena dapat mengembangkan rasa kebersamaan antar masyarakat pesisir.

Sehari sebelum tradisi ini berlangsung, masyarakat bersama-sama mengadakan pembacaan Al-Qur'an 30 Juz dan bacaan shalawat-shalawat nabi. Hal ini merupakan akulturasi antara Islam dan kebudayaan mengingat tradisi ini dulunya merupakan refleksi dari ajaran Hindu-Budha dan Kejawen. Dan ajaran Islam pun yang disebarkan oleh beberapa wali tidak ingin merusak dengan tanpa mengurangi dan tidak menghormati ajaran sebelumnya. Maka dari itu

masyarakat dapat dengan mudah menerima ajaran Islam ini yang bertujuan untuk mengingat kepada Allah SWT sebagai pengatur seluruh kehidupan manusia dimuka bumi ini. Acara pengajian yang dilaksanakan ini berlangsung sekitar pukul 15.00 WIB atau setelah ba'da sholat ashar, acara ini akan berlangsung hingga larut malam dan diteruskan dengan pentas kesenian ludruk hingga larut malam. Masyarakat disini sangat antusias dengan acara ini mengingat memang tradisi ini dilakukan hanya setahun sekali dan merupakan sebagai pesta rakyat bagi masyarakat pesisir di desa Tanjung Pamekasan ini.

Keesokan harinya adalah acara inti dari tradisi tahunan ini, yaitu pelarungan isi sesajian ke tengah laut. Yang sebelumnya disambut dan dihadiri oleh beberapa elite penting daerah seperti bupati Pamekasan, Kepala Kecamatan Pademawu, serta Kepala Desa Tanjung yang memberi sambutan terhadap adanya acara ini. Pantai Jumiang yang biasanya terlihat sepi dan hanya terlihat para pembudidaya rumput laut serta nelayan yang berlayar mendadak berubah menjadi ramai layaknya acara karnaval tahunan yang biasa diadakan di daerah kota. Banyak pengunjung yang datang kesana hanya sekedar untuk melihat-lihat maupun ikut serta dalam proses pelarungan sesajian ini, karena panitia membolehkan siapapun untuk ikut ke tengah laut mengikuti pelarungan sesajian ini. Banyaknya wisatawan yang hadir juga menjadi kesempatan emas bagi masyarakat sekitar untuk menambah pundi-pundi keuangannya, terlihat banyak masyarakat sekitar yang berjualan mulai dari mainan, makanan dan minuman, serta beberapa pernak-pernik khas Madura. Acara berlangsung sekitar pukul 09.00 WIB yang dimulai dengan sambutan dari Bupati Pamekasan, Kepala Kecamatan Pademawu, Kepala Desa Tanjung, dan Ketua Panitia. Setelah sambutan selesai, proses selanjutnya adalah penggiringan *bithek* ke pinggir pantai yang diiringi oleh pukulan gendang dan bacaan sholawat nabi oleh beberapa masyarakat dan panitia penyelenggara.

Bithek yang tadinya berada di pinggir pantai mulai menjauh ke tengah laut serta diikuti oleh beberapa kapal nelayan yang sudah dihias sebelumnya. Selanjutnya ketika *bithek* dan kapal itu sudah cukup berada jauh dari tepi pantai, mereka mulai melarungkan isi sesajian itu ke tengah laut. Tidak ada ketentuan dalam menentukan seberapa jauh *bithek* akan dilarungkan, hanya berdasarkan keputusan panitia penyelenggara. Setelah pelarungan sesajian selesai, para nelayan pun kembali ke darat. Proses pelarungan ini berakhir kira-kira pada pukul 12.00 WIB. Acara selanjutnya berjalan pada pukul 15.00 WIB yakni pementasan kesenian ludruk.

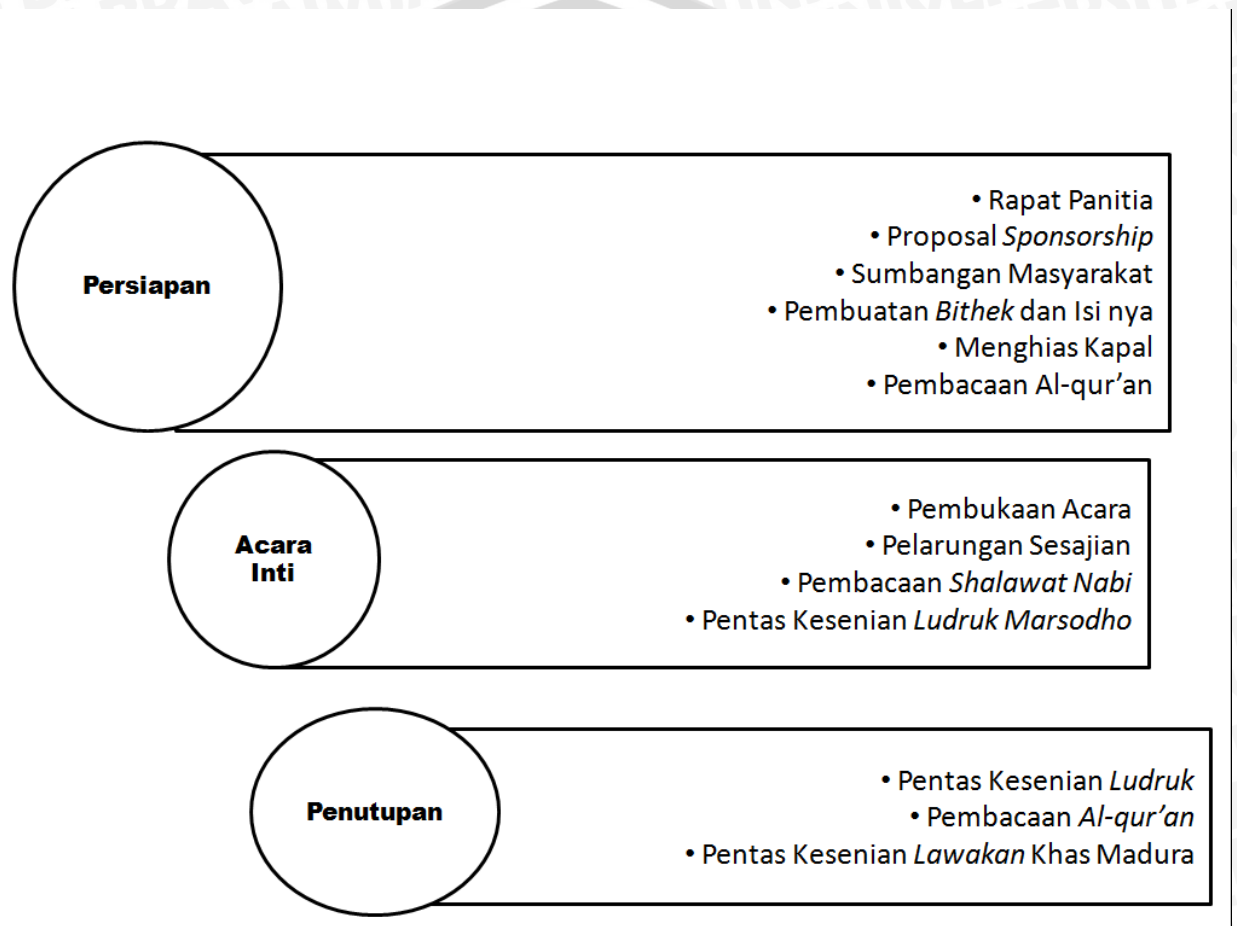


Gambar 3. Pentas Seni Ludruk sebagai salah satu susunan Acara Rokat Tase' desa Tanjung

Pada pementasan ini, ada bagian dimana sinden-sinden yang dibawa kelompok ludruk tersebut “*disawer*” oleh para juragan pemilik kapal. Semakin banyak sang juragan mengeluarkan uang sawerannya kepada sinden, maka status sosialnya akan semakin terpandang di daerah tersebut. Kesenian ludruk ini berlangsung hingga pukul 17.00 WIB atau mendekati maghrib. Acara dilanjutkan pada pukul 19.00 WIB dimana masyarakat setempat dan wisatawan yang hadir disuguhi dengan kesenian lawakan/ketoprak khas Madura. Acara ini menarik banyak perhatian masyarakat baik dari desa lain maupun dari kecamatan lain, berlangsung hingga larut malam. Penyelenggaraan tradisi ini semata-mata adalah refleksi dari kegembiraan para nelayan atas hasil tangkapan

dan keselamatan selama setahun silam, serta do'a yang dikirimkan bermakna permintaan keselamatan dan penghasilan untuk tahun depan.

Secara singkat pelaksanaan *Rokat Tase'* tersaji dalam bagan dibawah berikut ini



Gambar 4. Bagan Proses Pelaksanaan *Rokat Tase'* di Desa Tanjung

4.3 Pandangan tentang *Rokat Tase'*

Pada dasarnya setiap kebudayaan yang ada pada masyarakat pasti akan mengalami perkembangan, apabila kebudayaan tersebut dianggap memiliki nilai-nilai yang baik dan bersifat sakral. Sehingga untuk merekonstruksi sebuah kebudayaan yang sudah melekat pada jiwa masyarakat bukanlah hal yang mudah dilakukan.

Begitu pula dengan tradisi *Rokat Tase'* yang dilakukan oleh masyarakat pesisir di desa Tanjung. Tradisi yang memiliki makna sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa jika dipandang memang cenderung pada kebudayaan dan kebiasaan yang berbau Islami. Meski beberapa kelompok memiliki pandangan bahwa tradisi tersebut dapat menjerumuskan ke sifat syirik dan bid'ah karena masyarakat masih mempercayai adanya makhluk ghaib penguasa pantai Selatan yang dikenal sebagai Nyi Roro Kidul. Perbedaan pandangan disini menimbulkan permasalahan yang rumit ketika suatu kebudayaan jika dipandang dari sisi agama dan dipandang dari sisi lain seperti sosial, ekonomi, pariwisata, lingkungan dan politik karena setiap pandangan memiliki sisi positif dan negatifnya masing-masing.

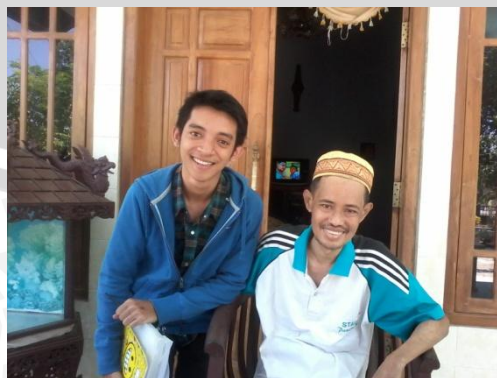
a. Pandangan Masyarakat Islam tentang *Rokat Tase'*

Kearifan lokal merupakan proses yang sangat lama dan kemudian menjadi sebuah acuan filosofis dan pegangan hidup masyarakat. Kearifan lokal perlu dilihat sebagai nilai-nilai luhur. Hubungan antara sesuatu yang sakral, mengandung hal mistis dan mitos tertentu, serta kearifan lokal berjalan dengan baik dalam kalangan masyarakat tradisional jika dilihat dari sisi agama, seperti yang terefleksi dalam kebudayaan *Rokat Tase'* yang terjadi di desa Tanjung. Dominasi ajaran agama Islam memang sangat kuat di pulau Madura khususnya kota Pamekasan, dengan slogan "Pamekasan Gerbang Salam" dan Madura serabi Mekkah kedua setelah Nangroe Aceh Darussalam (NAD) semakin menambah pandangan dari luar bahwa Madura adalah daerah dengan nuansa religi yang kental akan ajaran Islam nya.

Meskipun ajaran Islam telah masuk ke daerah Madura, tetapi beberapa daerah masih percaya bahwa keberadaan makhluk ghaib ada, seperti hasil wawancara dengan H selaku ketua kajian Madurologi

“...memang diadakannya rokat tase' itu hanya pantai yang menghadap ke selatan saja, hal ini tidak bisa dilupakan dari sosok Nyi Roro Kidul. Ketika bithek sebelum diberangkatkan ke tengah laut, ada gendangan yang mengiringi. Itu aslinya untuk Nyi Roro Kidul, tapi karena ada modifikasi, pergeseran sejak Islam masuk berubah caranya, ditambahi shalawat nabi. Seperti di Bangkalan, Sampang, Branta dan Dhungkek. Kalau di daerah Pantai Utara mungkin dulu ada, tapi kalau sekarang sudah tidak ada. Di Madura ini ada 3 golongan Islam, yaitu NU, Muhammadiyah, dan Ahmadiyah. Biasanya ditempat lain kan Muhammadiyah tidak pernah ikut acara rakyat seperti itu, yang mengadakan ya orang-orang NU karena kan golongan ini lebih merakyat lah, tapi kalau urusan istighosah mereka mau ikut karena disana kan orang Muhammadiyahnya ada yang jadi nelayan, punya perahu, dan dinilai berhasil dengan diadakannya rokat tase' itu. Dan golongan yang tidak percaya itu ya nelayan pendatang itu seperti kaum bugis, mereka bilang kalau itu syirik, ya hasilnya mereka tidak dapat ikan banyak”

Dari hasil wawancara tersebut, dapat dijelaskan bahwa keberadaan sosok ghaib penguasa pantai Selatan (Nyi Roro Kidul) memang dipercaya oleh masyarakat pesisir membawa keselamatan dan penghasilan. Ajaran Islam yang disematkan dalam tradisi tersebut berupa pembacaan shalawat Nabi ketika proses pemberangkatan sesajian ke tengah laut dan pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an sehari sebelum acara dimulai. Menurut hasil wawancara kepada H, didapatkan keterangan juga bahwa masyarakat tradisional lama masih mempercayai sosok ghaib tersebut, pelarungan sesajian ke tengah laut berdasarkan ombak yang menghempas *bithek* tersebut. Dan sesaat sebelum pelarungan tersebut, ada panitia yang berkomunikasi dengan makhluk halus tentang isi sesajian itu dapat diterima oleh Nyi Roro Kidul atau tidak.



Gambar 5. Peneliti bersama dengan Ketua Kajian Madurologi Pamekasan

Ditambahkan juga pandangan tentang Islam, yaitu Islam Sinkretis dimana kepercayaan terhadap Islam dan ajaran kejawen pun sama-sama dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Pengertian Islam inilah yang dilakukan oleh masyarakat lama di desa Tanjung yaitu mempercayai ajaran Kejawen dan menggabungkannya dengan ajaran Islam. Selanjutnya adalah Islam Akulturatif, dimana pelaksanaan larung sesaji ini berdasarkan mimpi yang dialami oleh salah satu tokoh masyarakat disana. Semua peralatan dan persyaratan pelarungan dijelaskan semua melalui media mimpi. Tujuan pelarungan pun masih tidak begitu jelas, hal yang terpenting adalah sesajian itu berhasil dilarungkan.

Bila diruntut dari sejarahnya, tradisi *Rokat Tase'* ini memang berawal dari kepercayaan Kejawen, akan tetapi isi dari sesajian ini merupakan akulturasi dari ajaran Kejawen dan Hindu-Budha, seperti salah satu isi dari sesajian yang berupa kerbau. Pemilihan kepala kerbau disini bukan semata-mata tanpa alasan, sejarah kepercayaan Hindu-Budha, mereka tidak membunuh sapi karena hewan ini dianggap suci. Untuk alternatif dari sapi, maka dipilihlah kerbau yang mampu menggantikan posisi sapi untuk dikorbankan dan dilarung ke laut. Ketika ajaran Islam masuk, salah satu cara penyebaran yang paling efektif adalah melalui media budaya, pada saat itu wali songo sempat merepresentasikan metode ini. Untuk menghormati ajaran Hindu-Budha, mereka tidak memperkenankan masyarakat yang melaksanakan tradisi Petik Laut dengan memotong kepala sapi, melainkan kerbau. Kebiasaan inilah yang ditiru oleh masyarakat hingga saat ini. Tapi, pergeseran tata cara ini tidak merubah makna yang terkandung didalamnya.

Ketika membicarakan bagaimana pandangan masyarakat Islam terhadap suatu kebudayaan, memang sulit untuk dijalankan secara bersamaan. Terkadang perbedaan pandangan inilah yang menyebabkan terjadi pergeseran tata cara atau perubahan tanpa mengubah makna yang terkandung didalamnya.

Ada yang menyebutkan bahwa kebudayaan *Rokat Tase'* ini merupakan perbuatan *syirik*, dan menjurus ke *bid'ah*. Akan tetapi mereka juga tidak sembarangan dalam berucap, pasti ada dalil-dalil kuat yang mendukung akan pendapat tersebut. Seperti beberapa penggalan ayat Al-qur'an dibawah ini yang menjelaskan bahwa perbuatan syirik itu dibenci oleh Allah.

"dan mereka menyembah selain daripada Allah apa yang tidak dapat mendatangkan kemudharatan kepada mereka dan tidak (pula) kemanfaatan, dan mereka berkata: "Mereka itu adalah pemberi syafaat kepada kami di sisi Allah." Katakanlah: "Apakah kalian hendak mengabarkan (mengajari) Allah apa yang tidak diketahuinya baik di langit dan tidak pula di bumi? Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dari apa yang mereka mempersekutukan itu" (QS. Yunus,18).

Hal ini berlaku meskipun yang menjadi perantara adalah orang-orang yang sholeh, bila yang dijadikan perantara adalah jin atau makhluk halus lain yang tidak beriman kepada Allah SWT dan ingin dipuja sebagai tandingan Allah merupakan suatu kesyirikan besar bagi kaum Muslim yang menyadari dan tetap mengerjakannya.

Kurangnya pendidikan yang didapat, terutama masalah iman dan taqwa lah yang menyebabkan mereka menganggap ringan perbuatan syirik, meski mereka mengetahui bahwa ini adalah dosa terbesar. Melihat perbandingan antara masyarakat perkotaan dengan pedesaan yang memiliki sudut pandang berbeda mengenai tradisi ini jika dilihat dari Islam. banyak dari mereka (masyarakat kota) menganggap tradisi tersebut tidak sejalan dengan syiar-syiar Islam yang selama ini mereka jalankan. Tidak dapat dipungkiri memang ketika masyarakat melihat isi sesajian berupa kepala kerbau banyak yang bertanya-tanya untuk siapa kepala kerbau ini ditujukan, apakah tidak ada cara lain selain pemenggalan kepala kerbau atau memang masyarakat sudah menyepakati secara bersamaan bahwa tradisi ini tidak boleh diganti dengan alasan menghormati ajaran leluhur. Tradisi *Rokat Tase'* yang dianggap perbuatan syirik ditentang oleh beberapa kalangan memang mendapat banyak perhatian, baik itu nantinya akan berimbas

kepada masalah sosial, maupun ekonomi keluarga nelayan. Akan tetapi, tetap saja itu merupakan perbuatan syirik, ketika seseorang sudah menyatakan *syahadatain* nya dengan mengimani bahwa satu-satunya kuasa di dunia adalah Allah dan utusanNya hanyalah Rasulullah Muhammad SAW justru mereka masih mempercayai bahwa Nyi Roro Kidul adalah sarana atau jembatan yang baik untuk ucapan syukur kepada Allah niscaya surga akan menjadi impian bagi mereka, seperti pada Firman-Nya:

“Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya Jannah”
(QS. Al-Maidah,72).

Peneliti sebagai orang yang tidak subjektif dalam melihat suatu kejadian mencoba untuk menganalisa dan memberikan kesimpulan sehingga ada benang merah yang didapat dan juga saran bagaimana sepantasnya sebuah tradisi itu jika dipandang dari sisi agama atau sisi yang lain.

Tradisi Petik Laut atau *Rokat Tase'* hampir semua yang pernah dilakukan oleh masyarakat pesisir manapun memiliki tujuan yang sama yaitu bersyukur. Merupakan refleksi dari kata terima kasih kepada Tuhan, alam, dan penjaga-penjaga pantai nya karena pemberian hasil tangkapan dan keselamatan selama setahun silam. Ketika sebuah refleksi dari kata bersyukur itu disadari benar oleh seorang muslim dimana segala kenikmatan yang dia dapatkan itu semata-mata dari Allah, maka rasa syukur akan ditujukan kepada Allah dengan beberapa cara antara lain.

Pertama, mengakuinya di dalam hati kita bahwa segala nikmat, baik itu berupa rezeki, kesehatan, kesempatan maupun kekuatan semata-mata merupakan nikmat dari Allah bukan dari selain-Nya. Kedua, mengucapkannya dengan lisan yang termanifest dalam bacaan shalawat atau pujian-pujian kepada Allah dan Nabi Muhammad atas nikmat yang telah diberikan oleh Allah kepadanya. Ketiga, menggunakan nikmat itu dengan kehendak Allah, bukan

malah dijadikan sebagai sarana untuk mendurhakai terlebih perbuatan syiriknya. Intinya adalah realisasi rasa syukur yang benar adalah ketika ibadah secara apapun baik itu lisan maupun tulisan meliputi apa yang sudah dicintai dan ditetapkan oleh Allah niscaya akan diridhai-Nya.

b. Pandangan *Rokat Tase'* dari sisi Sosial, Ekonomi, Pariwisata, Lingkungan dan Politik

• **Sosial**

Manusia adalah makhluk sosial dimana pengertian ini dapat dijelaskan bahwa setiap individu tidak akan mampu bertahan hidup sendirian. Kebutuhan akan berinteraksi terhadap sesama individu tertuang dalam kehidupan sehari-hari baik itu menghargai sesama manusia maupun menghargai kepada alam. Adanya suatu kebudayaan atau tradisi yang terjadi di kalangan masyarakat merupakan salah satu hasil dari interaksi sosial antar individu. Begitu pula dengan tradisi *Rokat Tase'*.

Sebuah tradisi jika dipandang dari kacamata sosial memang memiliki efek yang sangat kompleks. Pandangan sosial nantinya akan berdampak kepada hasil akhir berupa perilaku sosial masyarakat dalam komunitasnya. Hal ini terjadi diseluruh lapisan masyarakat entah itu masyarakat tradisional ataupun modern.

Tradisi *Rokat Tase'* yang diselenggarakan oleh masyarakat pesisir di desa Tanjung Kecamatan Pademawu Kabupaten ini membawa pengaruh yang sangat nyata dalam interaksi sosial antar individu. Seperti menumbuhkan rasa kebersamaan, rasa hormat dan saling menghargai serta menanamkan nilai nilai keikhlasan dalam pengorbanan. Rasa kebersamaan tampak sesaat sebelum penyelenggaraan tradisi *Rokat Tase'* ini berlangsung. Panitia mengajak masyarakat sekitar untuk bekerja sama saling membantu mensukseskan acara tahunan ini, karena hasil dan manfaat dari diadakannya acara ini juga akan berimbas secara tidak langsung kepada seluruh lapisan masyarakat di desa

Tanjung. Panitia penyelenggara yang merupakan masyarakat desa Tanjung mengadakan rapat musyawarah untuk menentukan penanggung jawa setiap bagian seperti persiapan perlengkapan isi sesajian, pembuatan perahu kecil yang nantinya akan dilarungkan (*bithek*), pembuatan dan penyebaran proposal untuk pihak sponsor yang akan menyumbang dana dan hal yang diperlukan lainnya.

Sifat saling mengingatkan juga termanifestasikan dalam tradisi ini. Ketika salah satu panitia lupa terhadap tugasnya, maka panitia lain akan berusaha untuk mengingatkan dan membantu. Tidak hanya panitia yang berusaha mengingatkan, masyarakat sekitar yang tidak terpilih menjadi panitia penyelenggara pun akan berusaha mengingatkan dan membantu sebisa mungkin karena mereka meyakini ketika acara ini tidak dilaksanakan dengan seksama maka ketidak beruntungan akan selalu menghampirinya selama beberapa waktu ke depan. Rasa kebersamaan juga terpampang jelas ketika para nelayan bersama-sama mengeluarkan dana untuk keberlangsungan acara ini, mengingat dana yang dikeluarkan untuk mengadakan tradisi ini bisa mencapai puluhan juta. Ketentuan besarnya dana yang dikeluarkan oleh tiap nelayan berbeda-beda. Hal ini berdasarkan status sosial mereka dan keputusan dari rapat panitia. Hasil dari wawancara informan Pak H menyatakan bahwa nelayan juragan (yang memiliki kapal) mengeluarkan biaya yang lebih banyak daripada nelayan yang tidak memiliki kapan (ABK). Dana yang dikeluarkan oleh juragan bisa tiga kali lipat dari dana yang dikeluarkan oleh nelayan yang tidak memiliki kapal. Perbedaan status sosial ini yang menyebabkan para juragan merasa nilai gengsi terhadap status yang disandanginya. Semakin banyak juragan mengeluarkan uangnya, maka akan semakin dipandang oleh mata para ABK dan masyarakat sekitar.

Rasa saling menghormati dan menghargai juga terefleksi pada tradisi *Rokat Tase'* ini. Selain dengan menghormati keputusan dan pendapat panitia lain saat mengadakan rapat musyawarah untuk keberhasilan acara ini, masyarakat juga akan menghargai apresiasi para juragan dan pihak sponsor yang membantu mensukseskan tradisi yang digelar tiap tahun ini. Rasa untuk menghormati alam juga terefleksi dalam bentuk pelarungan sesajian ini. Mereka meyakini bahwa dengan menghargai laut karena masyarakat pesisir Madura yang kehidupannya bergantung kepada laut dan berpedomankan *abenthal ombek asaphok angin* (berbantalkan ombak berselimutkan angin), maka laut pun akan menghargai usaha mereka berupa hasil tangkapan yang melimpah. Bentuk pengorbanan masyarakat pesisir desa Tanjung terlihat ketika mereka dengan ikhlas mengorbankan atau mendedekahkan harta dan tenaga mereka kepada susksenya penyelenggaraan acara ini. mereka percaya dengan mendedekahkannya, alam pun akan secara baik memberi apa yang masyarakat pesisir inginkan ketika pergi melaut, seperti keselamatan dan kelimpahan dalam memperoleh hasil laut. Hal ini yang tertanam pada kehidupan sehari-hari dan secara tidak langsung mendidik anak cucu nya kelak sehingga kebudayaan ini wajib dilestarikan dan dijaga baik-baik makna yang terkandung di dalamnya.

- **Ekonomi**

Banyaknya tulisan ilmiah tentang tingkat kesejahteraan nelayan di Indonesia masih berada dibawah garis normal mendukung dampak diadakanya tradisi *Rokat Tase'* ini jika dipandang dari segi ekonomi. Tetapi yang menjadi pertanyaan besar adalah mengapa masyarakat pesisir masih melakukan sebuah tradisi yang memakan biaya hingga puluhan juta ini. padahal ketika ditelaah secara ilmiah, dengan melakukan tradisi ini hal yang akan terjadi adalah semakin berkurangnya kekayaan yang dimiliki oleh tiap masyarakat pesisir.

Ketika suatu kebudayaan dilihat dari sisi ekonomi, akan sangat sulit membahas. Karena untuk sebuah tradisi dan kearifan lokal, masyarakat tidak memperdulikan berapa pun biaya yang harus dikeluarkan. Pada saat tradisi *Rokat Tase'* ini dilaksanakan, masyarakat lebih mengutamakan kebutuhan *bathiniyah* daripada kebutuhan materi. Inilah yang menjadi alasan utama berapapun materi yang harus dikorbankan untuk menyelenggarakan acara ini tidak akan memberatkan perekonomian masyarakat pesisir.

- **Pariwisata**

Dampak *Rokat Tase'* jika dilihat dari aspek pariwisata ini adalah kekayaan kebudayaan lokal yang semakin bertambah. Seperti halnya yang terjadi di pulau Bali, banyaknya pengunjung wisatawan yang mengunjungi pulau Bali tidak lepas dari masyarakat lokal yang terus menjaga secara baik makna-makna yang terkandung dalam berbagai macam kebudayaan dan tradisi yang ada di Bali.

Hal ini juga dapat terjadi di tempat lain, termasuk di desa Tanjung Pamekasan. Semakin mereka menjaga kearifan lokal dari tradisi *Rokat Tase'* ini, semakin banyak masyarakat yang akan mengerti akan maknanya. Harapannya adalah dengan penjagaan nilai-nilai kearifan lokal yang terselip dalam tradisi ini akan semakin menambah kekayaan kebudayaan lokal. Karena selama ini kebudayaan Madura yang dikenal oleh masyarakat luar hanya kebudayaan "Karapan Sapi" saja.

- **Lingkungan**

Beberapa kebudayaan jika dikaitkan dengan aspek lingkungan memang tepat. Seperti yang terjadi pada tradisi *Rokat Tase'* ini. Pelestarian lingkungan memang sangat dibutuhkan dikarenakan eksploitasi berbagai macam spesies laut terus terjadi setiap hari. Laut setiap harinya menjadi tempat mencari nafkah bagi para nelayan juga butuh waktu sejenak untuk memperbaiki keadaan. Maka

dari itu masyarakat desa Tanjung tidak diperbolehkan pergi melaut beberapa saat sebelum kebudayaan *Rokat Tase'* ini dimulai.

Pelarungan sesajian juga menjadi salah satu upaya untuk melestarikan lingkungan karena isi sesajian itu sendiri seperti kepala kerbau, makanan, dan peralatan lainnya dapat menjadi makanan ikan dan tumbuhnya terumbu karang. Makna dari penyelenggaraan tradisi ini juga mengingatkan masyarakat pesisir atau nelayan untuk tidak memperlakukan alam secara sembarangan, seperti eksploitasi hasil laut yang menyebabkan berkurang atau bahkan punahnya suatu spesies tertentu yang ada di laut. Dan alangkah baiknya jika kepala kerbau yang disematkan dalam *bithek* itu nanti dapat diganti dengan benih ikan atau udang yang dapat membantu secara langsung pelestarian sumberdaya hayati disana.

Dampak negatif dari diadakannya *Rokat Tase'* ini jika dipandang dari aspek lingkungan terlihat ketika sampah-sampah yang berserakan di area pinggir pantai. Sampah tersebut berasal dari sisa dan bungkus makanan atau minuman wisatawan yang datang untuk menyaksikan acara ini. Sebisa mungkin masyarakat seharusnya sadar akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan karena hal ini juga akan mempengaruhi aspek lain seperti pariwisata dan sosial. Jika sebuah tempat wisata tertentu itu kotor, dapat dipastikan para wisatawan enggan untuk pergi kesana.

- **Politik**

Aspek Politik dari dampak diadakannya tradisi *Rokat Tase'* ini hanya terlihat bahwa tradisi ini menjadi ajang pencarian nama baik (pencitraan) suatu kelompok elite politik yang berkepentingan dengan mempromosikan dirinya untuk menjabat suatu kekuasaan pemerintahan. Tidak jarang ditemui setiap tradisi Petik Laut diadakan baik itu di Madura atau Jawa sekalipun, terlihat beberapa bendera partai politik turut menghiasi kapal para nelayan yang melarungkan isi sesajian ke tengah laut. Namun, masyarakat juga tidak mau merasa dirugikan

dengan cara meminta kelompok elite politik tersebut untuk menjadi donatur dalam kesuksesan acara ini. Kelompok elite politik ini pun tidak segan untuk mengeluarkan dana yang cukup besar demi kelancaran acara ini dengan harapan masyarakat akan menaruh perhatian dan apresiasi lebih ke kelompok tersebut. Ini yang nantinya dikhawatirkan oleh masyarakat akan merusak esensi dan makna dari sebuah kebudayaan yang mereka anggap suci, maka dari itu sebisa mungkin masyarakat harus benar-benar bersikap bijak dalam menentukan keputusan.

4.4 Makna yang Terkandung dalam *Rokat Tase'*

Kebudayaan *Rokat Tase'* yang diselenggarakan oleh masyarakat di Desa Tanjung Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan menunjukkan bahwa dengan mempertahankan tradisi ini akan memberi penilaian kepada masyarakat betapa pentingnya sebuah tradisi harus dilestarikan agar tetap terjaga. Hal ini didukung dari hasil wawancara oleh pak Z selaku ketua penyelenggara *Rokat Tase'* bahwa tradisi ini sudah berlangsung sejak jaman kakeknya. Kearifan lokal ini berhubungan langsung dengan aspek lingkungan yakni dengan menjaga kearifan lokal berhubungan erat dengan pelestarian lingkungan yang ada di laut. Dapat dilihat dari proses pelarungan sesajian ke tengah laut merupakan salah satu cara memberi makan ikan dengan pelemparan kepala kerbau dan beberapa jajanan pasar dan buah-buahan. Selain itu di tempat lain menurut yang diutarakan informan adalah pelaksanaan petik laut ini terkadang melemparkan beberapa kerangka becak ke tengah laut yang digunakan sebagai *fishing ground*, *feeding ground* dan tempat memijah. Selain itu dengan melestarikan kebudayaan ini, kekayaan kebudayaan lokal akan semakin bertambah kuat, kuatnya kebudayaan lokal ini akan menambah semangat para pemuda daerah untuk tetap melestarikannya.

Dengan tetap melestarikan kebudayaan ini, secara tidak langsung melestarikan rasa solidaritas antar masyarakat nelayan dalam bekerja sama, gotong royong, dan kehidupan sosialnya. Hal ini nampak dari pembuatan *bithek*, penghiasan perahu, pencarian alat dan bahan perlengkapan lain, serta sumbangan dana yang dibutuhkan oleh masyarakat untuk melancarkan acara ini.

Makna yang didapatkan dari diadakannya tradisi ini selain yang sudah dibahas diatas adalah mencoba untuk mengingatkan kepada manusia untuk selalu memiliki rasa terima kasih, baik kepada Allah SWT sebagai pencipta alam, Nyi Rara Kidul sebagai sosok yang dianggap penguasa laut Selatan maupun kepada alam itu sendiri sebagai penyedia segala sumber daya yang dibutuhkan oleh para nelayan untuk mencukupi kebutuhan sehari-harinya. Selain itu dengan adanya ini dapat menjadi sebuah pemberdayaan masyarakat melalui jalur pariwisata bahari dan meningkatkan hasil perikanan di daerah desa Tanjung tepatnya pantai Jumiang. Diadakannya tradisi ini juga refleksi dari kebahagiaan masyarakat setelah setahun terakhir diberi keselamatan dan penghasilan dalam berlayar, tampak dengan diadakannya pesta rakyat ini semua lapisan sosial masyarakat turut bahagia dalam menjalankannya. Ini merupakan salah satu hiburan wisata bahari setelah para nelayan merasa lelah dengan aktivitas sehari-harinya yang menghabiskan separuh waktunya di laut.

4.5 Rokat Tase' yang Terkena Dampak

Tradisi *Rokat Tase'* yang diselenggarakan oleh masyarakat desa Tanjung kecamatan Pademawu kabupaten Pamekasan ini merupakan tradisi yang terkena dampak dari adanya perubahan sosial dan kebudayaan. Cara untuk menghormati apa yang telah diberikan oleh Allah SWT berupa lautan yang berisikan sumber daya hayati yang siap digunakan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari para nelayan, dan menghormati makhluk ghaib yang berada di lautan

dengan memberi mereka sesajian akan berdampak pada berlangsungnya tradisi *Rokat Tase'* ini. Dengan menghormati dan menghargai pemberian itu, masyarakat akan menjaga kelestarian alam dengan tidak mengeksploitasi sumber daya hayati secara berlebih yang akan berimbas kepada ketersediaan sumber daya hayati untuk anak cucu mereka.

Berkembangnya jaman yang semakin hari semakin canggih mengakibatkan kebudayaan yang semakin terkikis. Hal ini terlihat dari pendapat sebagian besar pemuda yang menganggap bahwa tradisi ini sudah tidak penting atau hal yang kolot. Jika dibiarkan, anggapan ini akan menyebabkan punahnya satu persatu tradisi yang ada di masyarakat, khususnya yang ada di Madura. Dengan diadakannya tradisi *Rokat Tase'* ini akan membantu melestarikan warisan tradisi dan mengingatkan kepada para pemuda untuk tidak melupakan pentingnya menjaga kearifan lokal.

Perkembangan ilmu dan teknologi serta iman dan taqwa turut berdampak kepada penyelenggaraan tradisi *Rokat Tase'* yang dilaksanakan oleh masyarakat pesisir desa Tanjung Pamekasan. Terlihat perubahan tata cara tanpa merubah makna beserta inti seperti perbandingan cara pelaksanaan dari tahun sebelum-sebelumnya yang dewasa ini mulai ramai dikunjungi oleh wisatawan. Jika dilihat dari sisi agama, pelaksanaan ini menjadikan masyarakat semakin mendekati diri kepada Allah SWT yang termanifestasikan dalam acara selamatan berupa pengajian ayat-ayat Al-Qur'an dan tahlil atau yang biasa disebut *istighosah*. Selain itu, dengan berkembangnya edukasi tentang keagamaan, merubah pula tata cara pelaksanaannya. Tampak tersisipkan ajaran-ajaran Islam seperti adanya kegiatan keagamaan berupa pengajian, pembacaan ayat suci Al-Qur'an. Dengan adanya perubahan ini, masyarakat mengerti makna sesungguhnya dari pelaksanaan tradisi *Rokat Tase'* ini merupakan ajang rasa syukur mereka yang berubah dari ucapan terima kasih kepada Nyi Roro Kidul menjadi ungkapan rasa

syukur kepada Allah SWT yang merupakan salah satu cara menjauhi perbuatan syirik.

Dampak tradisi Rokat Tase' ini jika dipandang dari aspek ekonomi adalah berkurangnya kekayaan mereka. Hal ini dapat dilihat dari besarnya sumbangan yang dikeluarkan setiap nelayan baik berstatus juragan maupun ABK meskipun nilai nya berbeda-beda. Akan tetapi, dengan semakin banyaknya pihak yang membantu acara ini, cukup untuk meringankan beban nelayan dalam hal dana yang dikeluarkan. Karena pada kenyataannya, hal yang tertanam dalam benak mereka bahwa meskipun mengeluarkan/menghabiskan kekayaannya kepada hal tersebut, hal ini akan membuahkan hasil yang lebih banyak seperti zakat, infaq dan sedekah pada ajaran agama Islam dan hal ini memang terbukti. Inilah yang menjadi alasan utama mereka rela mengeluarkan dana yang begitu besar pada penyelenggaraan tradisi *Rokat Tase'* ini.

Berkurangnya pendapatan mereka juga terjadi beberapa hari sebelum diselenggarakannya acara ini, karena laut yang biasa mereka jadikan sebagai tempat mencari nafkah harus terbebas dari proses penangkapan ikan dengan maksud menghormati laut untuk berbenah dan beristirahat untuk beberapa waktu.

Aspek ekonomi juga berpengaruh kepada aspek pendidikan masyarakat nelayan. Semakin rendah tingkat ekonomi mereka, semakin rendah pula tingkat pendidikan baik iman dan taqwa (imtaq) maupun ilmu pendidikan dan teknologi (iptek) dan juga sebaliknya. Hal ini dapat dicermati dari perbedaan tingkat ekonomi dan pendidikan antara masyarakat kota dan desa. Masyarakat kota memiliki tingkatan pendidikan yang lebih tinggi daripada masyarakat desa, hasilnya pendapatan mereka pun semakin tinggi. Disini pihak yang terkait dalam aspek ekonomi dan pendidikan masyarakat adalah pemerintah. Merupakan tugas bagi pemerintah untuk menyadarkan pemikiran masyarakat desa akan

pentingnya tingkat pendidikan karena selama ini masyarakat desa masih memiliki pandangan bahwa daripada menyekolahkan anaknya tinggi-tinggi lebih baik uangnya digunakan untuk kebutuhan ekonomi sehari-hari mereka. Pemerintah sebagai fasilitator yang baik kepada masyarakat desa seperti penyediaan sarana dan prasarana, pengembangan staf ahli dan kemudahan masyarakat desa dalam membiayai anak-anaknya berpendidikan yang lebih baik.

Dampak positif dari semakin tingginya pendidikan seseorang adalah mereka dapat berpikir secara ilmiah, logis dan spekulatif yang akan berdampak semakin tingginya tingkat ekonomi yang didapatkan melalui penghasilan pekerjaan mereka. Namun selain dampak positif, terdapat dampak negatif pula bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, mereka akan cenderung berfikir skeptis terhadap suatu kebudayaan, melupakan nilai-nilai kearifan lokal, dan cenderung melihat sebuah kebudayaan sebagai objek pariwisata saja tanpa mengetahui makna yang terkandung di dalamnya. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya masyarakat kota yang tidak tahu makna bahkan belum pernah mendengar istilah *Rokat Tase'* yang diselenggarakan oleh masyarakat pesisir di desa Tanjung Pamekasan ini.

4.6 Hasil Pembahasan

Sebuah kebudayaan dan agama diibaratkan seperti dua mata uang yang tak dapat dipisahkan dan tak dapat disatukan. Pandangan kebudayaan terhadap suatu ritual tertentu menyanjung tinggi sebuah istilah pelestarian kearifan lokal dari nenek moyang, tanpa mengubah sedikitpun konteksnya, sedangkan kebudayaan menurut agama memang sejatinya merupakan bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena telah diberi kenikmatan dan keselamatan selama hidup di dunia. Masyarakat Tradisional masih kental dengan adat agama Hindu, Budha dan kepercayaan Kejawen seperti mengagung-agungkan benda

mati, mensucikan seekor hewan tertentu. Masyarakat ini memandang bahwa Tuhan sebagai simbol. Simbol ini dapat berupa alam, arwah suci atau roh halus yang berkuasa atas suatu kekayaan alam. Mereka beranggapan bahwa ritual kebudayaan yang dilakukan adalah suatu bentuk kegiatan yang bertujuan agar Tuhan (alam) tidak murka pada masyarakat tersebut.

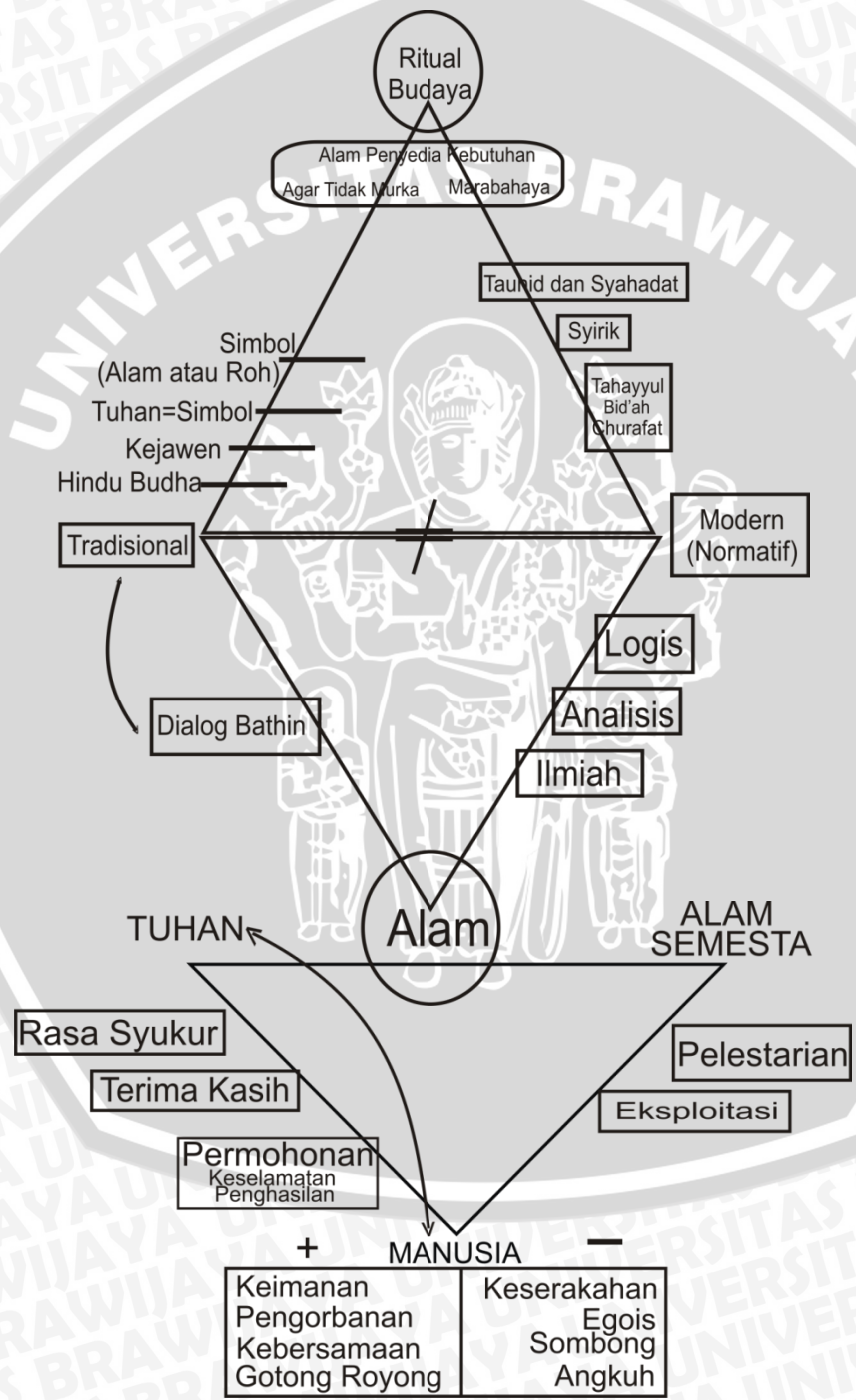
Selain itu, ritual kebudayaan tersebut juga dimaksudkan agar masyarakat nantinya diberi keselamatan dan perlindungan dari marabahaya, agar Tuhan (alam) masih selalu berkenan memberi kekayaannya untuk masyarakat. Dalam hal ini adalah masyarakat yang melakukan ritual kebudayaan tersebut sehingga mereka dapat terus memenuhi kebutuhan hidupnya sehari hari.

Ritual kebudayaan yang dilakukan oleh kaum Islam pramodern ini berupa Petik Laut atau masyarakat desa Tanjung Pamekasan menyebutnya sebagai *Rokat Tase'*, mereka mengakui bahwa terjadi dialog *batiniyah* antara mereka dan alam yang termanifestasi dalam bentuk ritual *Rokat Tase'*. Dengan kata lain mereka merasa alam dapat mengerti satu sama lain, dimana masyarakat membutuhkan alam sebagai penyedia kekayaan hidup sedangkan alam membutuhkan manusia agar terus lestari.

Berbeda dengan cara pandang masyarakat modern. Dalam hal ini mereka beranggapan bahwa ritual kebudayaan yang ada adalah hal yang bertentangan dengan agama dan syahadat yang berkata tidak ada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad SAW adalah utusan-Nya. Jadi dengan melakukan ritual kebudayaan yang bertujuan seperti mempercayai bahwa terdapat kekuatan selain Allah dan sosok ghaib lain adalah media untuk mendekatkan diri kepada Allah adalah hal yang syirik. Selain itu, masyarakat modern juga beranggapan ritual kebudayaan adalah takhayul bahkan bid'ah (mengada-ada) karena dalam Al-Qu'an sendiri sudah dituliskan tentang hal-hal tersebut. Masyarakat modern sendiri lebih berpikir secara analisis dan logis mengenai penggunaan alat

tangkap dan ketika alam terus dieksploitasi tanpa memberi waktu untuk memperbaiki diri maka suatu saat akan mengalami kerusakan dan kekayaannya punah sehingga masyarakat sulit mencari nafkah untuk kebutuhan sehari-hari.

Hal ini terpapar dalam gambar dibawah.



Gambar 6. Bagan dari Hasil Penelitian

BAB 5 PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari pembahasan mengenai tradisi *Rokat Tase'* yang dilaksanakan oleh masyarakat pesisir di desa Tanjung kecamatan Pademawu kabupaten Pamekasan dapat disimpulkan sebagai berikut.

Pertama, desa Tanjung merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Pademawu, Kabupaten Pamekasan, Madura. Desa ini berbatasan langsung dengan Selat Madura, maka dari itu mayoritas masyarakat sekitar memiliki mata pencaharian sebagai Nelayan. pelaksanaan *Rokat Tase'* di desa Tanjung ini sudah dilaksanakan sejak dulu, meskipun tidak diketahui pasti tahun pertama munculnya kebudayaan ini di desa Tanjung. Pelaksanaan ini dilaksanakan pada bulan Muharram (Kalender Islam) atau bulan Suro (Kalender Jawa), dan tidak ada ketentuan penetapan tanggal pelaksanaan karena pelaksanaan tradisi ini tergantung dari kesiapan panitia penyelenggara. Acara ini memakan waktu sekitar 2-3 hari. Hari pertama adalah acara persiapan diantaranya pembacaan ayat suci Al-qur'an yang dilaksanakan di musholla setempat dan diikuti oleh hampir seluruh warga desa Tanjung, lalu keesokan harinya adalah prosesi inti dari tradisi ini dimana pelarungan sesajian diberangkatkan setelah sambutan dari Ketua Pemerintah Kabupaten, Kecamatan, dan Desa serta Ketua Panitia penyelenggara. Setelah pelepasan sesajian di laut, acara berlanjut dengan kesenian ludruk, dan lawakan khas Madura sampai tengah malam.

Kedua, tradisi *Rokat Tase'* ini memiliki nilai-nilai luhur serta tingkat kearifan lokal yang perlu dilestarikan. Pada mulanya, penyelenggaraan tradisi ini tidak bisa lepas dari sosok Nyi Roro Kidul sebagai makhluk ghaib

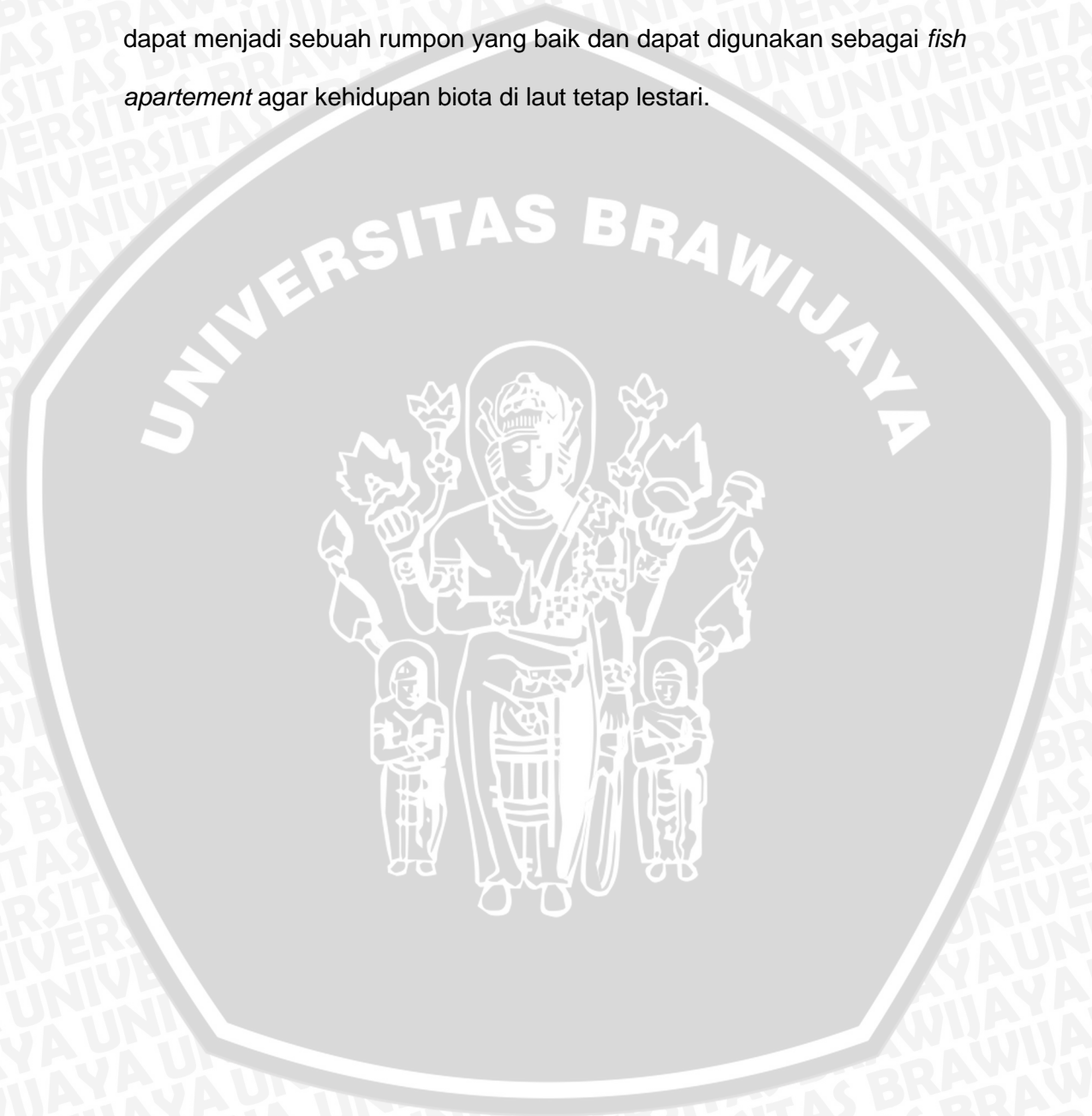
yang dipercayai sebagai penguasa pantai Selatan. Persembahan sesajian yang dilarungkan merupakan bentuk rasa syukur dan permintaan kepada sosok ghaib tersebut. Adanya ajaran Hindu-Budha dan Kepercayaan Kejawan yang melekat pada pola pikir masyarakat nelayan di desa Tanjung mulai berkurang dengan masuknya ajaran agama Islam.

Ketiga, proses pembenahan budaya Rokat Tase' yang dilakukan oleh masyarakat pesisir di desa Tanjung ini terlihat dari adanya akulturasi antara Islam dalam Kebudayaan *Rokat Tase'* ini tampak dari tata cara penyelenggaraan yakni terdapat beberapa susunan acara seperti pembacaan surat Al-Qur'an serta pembacaan sholawat Nabi.

Saran

Setelah melakukan penelitian terhadap kebudayaan Rokat Tase' yang dilakukan masyarakat pesisir di daerah Tanjung, kecamatan Pademawu, kabupaten Pamekasan ini didapatkan beberapa saran baik itu kepada pembaca, maupun peneliti selanjutnya. Kepada para pembaca, disini peneliti mencoba untuk menilai tradisi secara tidak subyektif. Melihat dari tiap aspek dan dampak positif negatif yang didapati ketika tradisi ini mulai berkembang. Untuk para pembaca, ketika kita membahas tentang budaya, sebaiknya jangan melihat dari sisi agama saja, melainkan melihat dari sisi lain dikarenakan hal ini dapat menyudutkan sebuah tradisi kepada sesuatu yang salah dan berbau syirik dengan beberapa tata cara dan makna yang terkandung di dalamnya. Budaya merupakan ciptaan manusia serta ide, gagasan, norma juga peraturannya pun dibuat oleh manusia. Kepada peneliti selanjutnya, disini peneliti masih dapat dikatakan jauh dari kesempurnaan penelitian, karena sangat dimungkinkan peneliti bukan termasuk dalam kategori peneliti yang baik. Saran kepada pemerintah agar dapat membantu menyelesaikan masalah pola pikir masyarakat nelayan

yang masih terkenal keras kepala yaitu memberi sesajian berupa kepala kerbau ke tengah laut, hal ini dapat diatasi dengan mengganti sesajian itu dengan benih ikan atau udang dan juga mengganti kepala kerbau menjadi cetakan semen berbentuk kepala kerbau yang nantinya akan dilarung agar dapat menjadi sebuah rumpon yang baik dan dapat digunakan sebagai *fish apartment* agar kehidupan biota di laut tetap lestari.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, A.U. 2009. Bid'ah dan Khurafat di Indonesia. Wafa Press. Klaten. 196 Hlm.
- Abdussyakir, I. 2013. Makalah Metodologi Penelitian Populasi, Sampel dan Teknik Sampling. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. UIN Syarif Hidayatullah
- Baidawi, H. 2008. Konstruksi Keberagaman Masyarakat Nelayan. Skripsi. Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Yogyakarta
- Barthes, 2007. e-journal.uajy.ac.id/537/2/1KOM03172.pdf. Diakses pada 19 September 2014 pukul 18.55 WIB
- Dewi, NEP. 2013. eprints.undip.ac.id/40983/3/BAB_3.pdf. diakses pada 19 September 2014 pukul 18.34 WIB
- Galih,PS.2014.MetodePenelitian.http://aresearch.upi.edu/operator/upload/s_a0351_0606951_pratamaputri_siti_galih_chapter3.pdf . Diakses pada 19 September 2014 Pukul 19.08 WIB
- Hefni. 2014. Ketua Kajian Madurologi Pamekasan. Hasil Wawancara. Pamekasan
- Hertati, dkk. 2011. Ilmu Sosial dan Budaya Dasar. Penerbit Universitas Terbuka. Jakarta
- Koentjaraningrat, 2000. Pengantar Ilmu Antropologi. Radar Jaya Offset. Jakarta
- Martin R dan Meliono, 2011. Ritual Petik Laut pada Masyarakat Nelayan Sendang Biru Malang: Sebuah Telaah Budaya Bahari. Jurnal. Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya. Universitas Indonesia. Jakarta
- Moleong, JL. 2007. Metodologi Penelitian Kualitatif. Remaja Rosdakarya. Bandung
- Roibin. 2010. Agama dan Mitos : Dari Imajinasi Kreatif Menuju Realitas yang Dinamis. Jurnal. *el-Harakah*, Vol.12, No. (2)
- Silitonga, T. 2011. Kecemasan dan Ketidakpastian Mahasiswa dalam Komunikasi Antarpribadi dengan Dosen Pembimbing dalam Proses Bimbingan Skripsi. Skripsi. Fakultas Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Sumatera Utara. Medan
- Simon, F. 2008. Kebudayaan dan Waktu Senggang. Resensi Buku. Jalasutra. Yogyakarta

Soekanto, S. 2013. Sosiologi: Suatu Pengantar. Divisi Buku Perguruan Tinggi. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta

Suryana, 2010. Metodologi Penelitian: Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. Buku Ajar Perkuliahan. Universitas Pendidikan Indonesia. Jakarta

Suryandini, E. 2013. Etika Masyarakat Pesisir dalam Pelestarian Sumberdaya Hayati. Skripsi. Universitas Brawijaya. Malang

Taufiqurrahman, 2007. Identitas Budaya Madura. Jurnal. Jurusan Syari'ah. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Pamekasan. Pamekasan

Wahyudin, Y. 2008. Sistem Sosial Ekonomi dan Budaya Masyarakat Pesisir. Pusat Kajian Sumberdaya Pesisir dan Lautan. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan. Institut Pertanian Bogor

Wulandari, W. 2013. Mitos dalam Upacara Petik Laut Masyarakat Madura di Muncar Banyuwangi. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Jember. Jember



Lampiran 1. Dokumentasi Penelitian



(Peneliti Melakukan Wawancara dengan Ketua Panitia Penyelenggara)



(Peneliti Melakukan Wawancara dengan Ketua Kajian Madurologi)



Beberapa Perahu milik Nelayan desa Tanjung yang sudah dihias



Lampiran 2. Tabel Susunan Acara *Rokat Tase'* di desa Tanjung

No	Susunan Acara	Waktu (WIB)	Keterangan
<i>Hari Pertama</i>			
1	Pembacaan Fathihah	07.30	
2	Pembacaan Surat Alqur'an	07.30	
3	Pembacaan Sholawatul Mahallul Qiyam	08.00	
4	Sambutan		Ketua Panitia
5	Sambutan		Kepala Desa Tanjung
6	Sambutan		Kepala Kecamatan Pademawu
7	Sambutan		Bupati Kabupaten Pamekasan
8	Acara Tayyub (Sinden)	12.00	
9	Marsodho menjemput sesajian	14.00	
10	Marsodho menaiki kuda di area pantai	16.00	
11	<i>Istirahat</i>	17.30	
12	Pementasan Ludruk	19.00	

No	Susunan Acara	Waktu (WIB)	Keterangan
<i>Hari Kedua</i>			
1	Persiapan Pelarungan	07.00	
2	Arak-arakan Perahu	07.30	
3	Pelarungan Sesajian	08.00	
4	Kembali dari tengah Laut	11.00	
5	Istirahat	11.30	
6	Pentas Lawak khas Madura	16.00	
7	Istirahat	17.30	
8	Pentas Ludruk dan Penutupan	19.30	